

**PENGARUH *FORGIVENESS* TERHADAP *HAPPINESS* PADA REMAJA
DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME* DI KOTA MAKASSAR**

Dosen Pembimbing 1. Musawwir S. Psi M. Pd

2. A. Muhammad Aditya S. Psi M. Psi Psikolog



OLEH:

NAMA: Nurhikmah L

NIM: (4517091013)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2022

**PENGARUH *FORGIVENESS* TERHADAP *HAPPINESS* PADA REMAJA
DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME* DIKOTA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH:

**NURHIKMAH L.
4517091013**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH *FORGIVENESS* TERHADAP *HAPPINESS* PADA REMAJA
DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME* DI KOTA MAKASSAR**

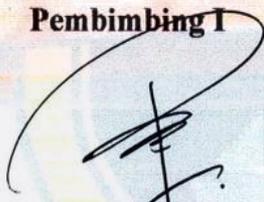
Disusun dan diajukan oleh:

**NURHIKMAH L.
NIM: 4517091013**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2022

Menyetujui:

Pembimbing I


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Pembimbing II


Andi Muh. Aditya, S.Psi., M.Psi.,
Psikolog.
NIDN: 091008199302

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**


Patmawaty Tarbe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0924018302

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**


A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

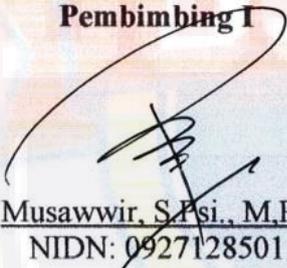
**PENGARUH *FORGIVENESS* TERHADAP *HAPPINESS* PADA REMAJA
DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME* DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

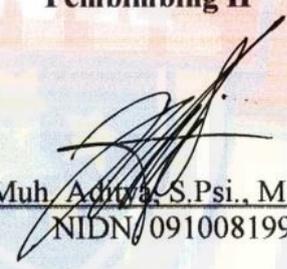
**NURHIKMAH L.
4518091084**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2022

Pembimbing I


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Pembimbing II


Andi Muh Aditya, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
NIDN: 091008199302

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

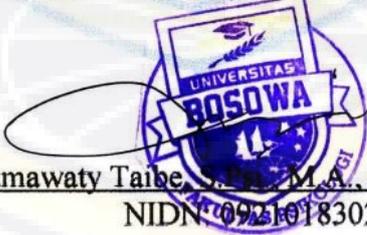
Nama : Nurhikmah L.
NIM : 4517091013
Program Studi : Psikologi
Judul : Pengaruh *Forgiveness* terhadap *Happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Musawwir, S.Psi.,M,Pd (.....)
2. Andi Muh. Aditya, S.Psi., M.Psi., Psikolog. (.....)
3. Titin Florentina, S.Psi.,M.Psi., Psikikologi (.....)
4. A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Patmawaty Taibe, M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN 0921018302

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh *Forgiveness* Terhadap *Happiness* Pada Remaja dengan Keluarga *Broken Home* Di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 14 Agustus 2022



Nurhikmah L.
NIM: 4517091013

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah robbil alamin. Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan dunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya, adik-adik saya.

Seluruh orang-orang yang saya sayangi, serta yang menyayangi saya.

Terimakasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan yang tidak akan saya lupakan. Terimakasih untuk banyak hal yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dan terimakasih atas kasih sayang yang diberikan kepada saya.

Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, pelajaran dan pengalaman hidup yang didapat selama proses perkuliahan yang kedepannya dapat menjadi bekal untuk saya di masa yang akan datang. Tak lupa pada rekan-rekan Mahasiswa/I yang telah banyak memberikan banyak kenangan yang indah dan pengalaman yang berharga selama peneliti mengambil kuliah jurusan psikologi.

Motto

"Air tidak bisa digenggam tapi tanah bisa menampungnya, api tidak dapat disentuh tapi kayu bisa memeluknya, angin tidak bisa ditangkap tapi beristirahat diatas batu, tidak terlihat bukan berarti tidak ada, hanya tersembunyi"

"Alchemy Of Seouls"

BOSOWA

"Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung"

(QS. Ali-Imran: Ayat 173)

Ketika kamu berhasil, kamu mendapatkan sesuatu, ketika kamu gagal, kamu belajar sesuatu. Keduanya sama-sama penting.

ABSTRAK

PENGARUH *FORGIVENESS* TERHADAP *HAPPINESS* PADA REMAJA DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME* DIKOTA MAKASSAR

Nurhikmah L.

4517091013

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

nurhikmahbj@gmail.com

Perselisihan yang terjadi antara orangtua berdampak negatif pada anak, seperti ketidakmampuan dalam mengontrol emosi. Akibatnya mereka akan cenderung mudah melakukan hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini dirasakan oleh sebagian besar remaja yang mengalami *broken home*. Selain itu, komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak juga menjadi tidak harmonis, seperti anak sering menghindari dari orangutanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 449 remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dikota Makassar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Instrument pengumpulan data menggunakan skala *Forgiveness* berdasarkan teori McCullough (1997), dengan nilai reabilitas 0,958 dan skala *happiness* berdasarkan teori Seligman (2005) dengan nilai reabilitas 0,577. Data dianalisis menggunakan tehnik regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *forgiveness* terhadap *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar. Dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan arah pengaruh positif dengan demikian, semakin tinggi *forgiveness* maka semakin tinggi pula perasaan *happiness* yang akan dirasakan, dan begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: *Forgiveness*, *Happiness*. Remaja *Broken Home*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti diberikankemudahan serta kelancaran sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh *Forgiveness* Terhadap *Happiness* Pada Remaja Dengan Keluarga *Broken Home* dikota Makassar” dengan baik sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan program studi sarjana yang telah dijalani.

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang masih dimiliki peneliti. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik untuk peneliti sendiri maupun pembacanya. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu dalam pengerjaan skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung khususnya:

1. Senantiasa memberikan dukungan moral maupun material, memberikan semangat, dan selalu menyakinkan bahwa saya bisa melewati ujian.
2. Kepada keempat adik saya yaitu Irka Magfira, alm Imam Batari, Nur Ainun, dan Muhammad Haikal Afrilio yang senang tiasa memberikan semangat dan dukungan, hiburan, kepada peneliti selama pengerjaan skripsi ini.

3. Kepada keluarga besar saya yang selalu memberikan doa, dukungan, serta memberikan bantuan kala saya menyebarkan skala penelitian.
4. Kepada Ibu Sri Hayati S. Psi., M. Psi. Psikolog. Selaku penasehat akademik yang telah memberikan bantuan dan arahan.
5. Bapak Musawwir S. Psi., M. Pd selaku pembimbing satu yang senangtiasa memberikan bimbingan, arahan serta dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Kak Andi Muhammad Aditya S. Psi. M.Psi. Psikolog. Selaku pembimbing dua, yang senangtiasa memberikan bimbingan, arahan serta dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Ibu Titin Floerintina S. Psi. M.Psi.Psikolog. selaku penguji satu yang telah memberikan saran, arahan, bimbingan serta ilmu sehingga peneliti mendapatkan masukan-masukan yang diberikan oleh beliau.
8. Ibu Andi Aulia Saudi S. Psi. M. Si selaku pembimbing dua yang juga telah memberikan saran, arahan, bimbingan, serta ilmu sehingga peneliti dapat mempertimbangkan masukan-masukan yang diberikan oleh beliau.
9. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan mulai dari awal perkuliahan hingga saat ini.
10. Seluruh tata usaha. Yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan administrasi selama perkuliahan.
11. Teman-teman selama perkuliahan, yaitu Ayu, Juli, Dilla, Bella, Rika, Gheo. Terima kasih selalu memberikan semangat serta kebersamaan pada saat perkuliahan.
12. Teman-teman selama pengerjaan proposal sampai pada tahap pengerjaan skripsi, Mirna, Vanens, Wiwin, Cici, Alfa, Dinda, Ayu, Hanif Adel, Zul,

Tri, Uno, Triadi. Terimakasih banyak telah kebersamai hingga saat ini atas saran, masukan, bantuan, serta tempat berbagi suka duka.

13. Teman-teman Grup Asosiasi Wanita, Putri, Wana, Naya, Iin, Tuti, Hikma, terimakasih telah kebersamai dan membantu peneliti ketika penyebaran skala.
14. Seluruh responden yang senang hati membantu peneliti hingga untuk mengisi skala hingga bisa sampai pada tahap ini.
15. Terimakasih untuk teman-teman social media saya baik di Instagram, WA, Telegram, yang sudah ikut serta membantu saya mengisi dan menyebar skala penelitian saya.
16. Terima kasih untuk kak andi, dan kak vino yang selalu memberi semangat untuk peneliti, dan selalu siap untuk membantu peneliti dikala penyebaran skala.
17. Terakhir untuk penulis sendiri, Nurhikmah L. Terimakasih sudah mau berjuang dan bertahan sampai tahap sekarang, kamu hebat, kamu luar bisa, tidak semua orang bisa sampai ditahap ini.

Peneliti sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan ilmu pengetahuan, saran, masukan, kritikan, dukungan, serta motivasi. Peneliti berharap, semoga peneliti ini dapat memberikan manfaat dengan menambah wawasan penulis dan para membacanya.

Makassar, Agustus 2022

Nurhikmah L
4517091013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	iv
PERNYATAAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3.Tujuan penelitian.....	8
1.4.Manfaat Penelitian	8
1.4.1. Manfaat Teoritis	8
1.4.2. Manfaat Praktis	9
BAB TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. <i>Happiness</i>	10
2.1.1. Definisi <i>Happiness</i>	10
2.2.2. Aspek-Aspek <i>Happiness</i>	11
2.2.3. Faktor Yang mempengaruhi <i>Forgiveness</i>	12
2.2.4. Dampak <i>Happiness</i>	13
2.2. <i>Forgiveness</i>	13
2.2.1. Definisi <i>Forgiveness</i>	13
2.2.2. Aspek-Aspek <i>Forgiveness</i>	15
2.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Forgiveness</i>	15
2.2.4. Dampak yang ditimbulkan <i>Forgiveness</i>	17
2.3. Remaja.....	21
2.3.1. Definisi Remaja	21
2.3.2. Karakteristik Remaja	22
2.4. Pengaruh <i>Forgivenees</i> Terhadap <i>Happiness</i> Pada Remaja Yang Berasal Dari Keluarga <i>Broken Home</i>	23
2.5. Kerangka Pemikiran.....	24
2.6. Hipotesis Penelitian.....	28
BAB 3 METODE PENELITIAN	29
3.1. Pendekatan Penelitian	29
3.2. Desain Penelitian.....	29
3.3. Variabel Penelitian	29
3.4. Definisi Variabel	30

3.4.1. Definisi Konseptual	30
3.4.1.1. <i>Happiness</i>	30
3.4.1.2. <i>Forgiveness</i>	31
3.4.2. Definisi Operasional	31
3.4.2.1. <i>Happiness</i>	31
3.4.2.2. <i>Forgiveness</i>	32
3.5. Populasi Dan Sampel	32
3.5.1. Populasi	32
3.5.2. Sampel.....	33
3.5.3. Teknik Pengambilan Sampel.....	33
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6.1. Skala <i>Happiness</i>	35
3.6.2. Skala <i>Forgiveness</i>	36
3.7. Uji Instrumen	37
3.7.1. Proses Modifikasi Skala.....	37
3.7.2. Uji Validitas	37
3.7.2.1. Validitas Isi	38
3.7.2.2. Validitas Konstruk.....	39
3.7.3. Uji Reliabilitas.....	40
3.8. Teknik Analisis Data.....	40
3.8.1. Analisis Deskriptif.....	40
3.8.2. Uji Asumsi.....	41
3.8.2.1. Uji Normalitas	41
3.8.2.2. Uji Linearitas	42
3.8.3. Uji Hipotesis	42
3.9. Jadwal Penelitian.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1. Hasil Analisis	44
4.4.1. Deskripsi Responden Berdasarkan Demografi	44
4.4.2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor.....	46
4.4.3. Deskriptif Berdasarkan Demografi	49
4.2. Hasil Uji Asumsi	58
4.3. Hasil Uji Hipotesis	60
4.4. Pembahasan	62
4.4.1. Gambaran Umum <i>Forgiveness</i> pada remaja dengan keluarga <i>broken home</i> dikota Makassar.....	62
4.4.2. Gambaran Umum <i>Happiness</i> pada remaja dengan keluarga <i>broken home</i> dikota Makassar.....	64
4.4.3. Pagaruh <i>Forgiveness</i> terhadap <i>Happiness</i> pada remaja dengan keluarga <i>Broken Home</i> dikota Makassar.	66
4.5. Limitasi Penelitian	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	71
5.2. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	<i>Blue Print Skala Happiness</i>	36
Tabel 3.2.	<i>Blue Print Skala Forgiveness</i>	37
Tabel 3.3.	Koefisien Reliabilitas	40
Tabel 4.1.	Distribusi Skor <i>Forgiveness</i>	46
Tabel 4.2.	Kategorisasi variabel <i>forgiveness</i>	47
Tabel 4.3.	Distribusi Skor <i>Forgiveness</i>	48
Tabel 4.4.	Kategorisasi <i>Happiness</i>	48
Tabel 4.5.	Hasil Uji Normalitas	59
Tabel 4.6.	Hasil Uji Linearitas	60
Tabel 4.7.	Hasil Uji Hipotesis	61
Tabel 4.8.	Koefisien <i>Forgiveness</i> Terhadap <i>Happiness</i>	62

UNIVERSITAS

BOSOWA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	44
Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia	45
Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Pendidikan.....	45
Gambar 4.4 Kategorisasi Tingkat Skor <i>Forgiveness</i>	47
Gambar 4.5 Kategorisasi Tingkat skor <i>Happiness</i>	49
Gambar 4.6 Diagram <i>forgiveness</i> Berdasarkan jenis kelamin	50
Gambar 4.7 Diagram <i>forgiveness</i> Berdasarkan Usia	51
Gambar 4.8 Diagram <i>forgiveness</i> Berdasarkan Pendidikan.....	53
Gambar 4.9 Diagram <i>Happiness</i> Berdasarkan jenis kelamin	54
Gambar 4.10 Diagram <i>Happiness</i> Berdasarkan Usia	55
Gambar 4.11 Diagram <i>Happiness</i> Berdasarkan Pendidikan	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian	78
Lampiran 2 Analisis Deskriptif Demografi	85
Lampiran 3 Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor	88
Lampiran 4 Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	90
Lampiran 5 Uji Asumsi	93
Lampiran 6 Uji Hipotesis	96
Lampiran 7 Tabulasi Data Penelitian	99

UNIVERSITAS
BOSOWA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rahardjo (1996) menyatakan bahwa keluarga merupakan hasil sosialisasi anak, di mana anak dikirim untuk berpartisipasi dalam komunitas atau struktur sosial yang lebih besar. Hildrerd Greetz (1983) berpendapat bahwa keluarga adalah tempat di mana nilai-nilai disosialisasikan dan ditransformasikan, moral, etika dan sosial. yang saling terkait antara anggota keluarga secara turun temurun. Keluarga merupakan pusat pertama yang ditemui mempunyai peran yang sangat penting, seperti peran mengsosialisasikan adat istiadat serta kebiasaan. Keluarga merupakan satu kesatuan lingkungan sosial serta tempat mendapatkan perlindungan, kasih sayang serta rasa aman (Loughlin, 2016).

Tetapi sebagian keluarga memiliki masalah keluarga yang kurang baik seperti keluarga yang bercerai, *broken home* adalah terpecahnya sebuah keluarga yang memilih untuk berpisah dan tidak tinggal ditempat yang sama lagi, tentunya berpengaruh besar terhadap remaja. Perceraian secara langsung dapat memberikan dampak negatif terhadap remaja. Adapun dampak yang langsung dapat dirasakan remaja yaitu perasaan kehilangan salah satu sosok orang tua yang biasanya mereka jumpai setiap hari (Willis, 2010).

Gunarsa (2004) menyatakan bahwa kehidupan sebuah keluarga menjadi tidak stabil (disfungsi) atau tidak harmonis ketika kurangnya komunikasi, sering adanya konflik, terlibat pertengkaran, hingga perceraian suami-istri maka hal tersebut bisa dikatakan sebagai masalah *broken home*. Fenomena keluarga *broken home* juga

dibuktikan oleh Wakil Ketua Pengadilan Agama Kota Makassar Klas 1 A, mencatat data perceraian pada tahun 2020 sebanyak 2.000 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 lalu pengadilan Agama Klas 1 Makassar mencatat kasus perceraian yang terjadi yang mengalami peningkatan mencapai 2.788 kasus perceraian. (Wartasulsel.id, 2020).

Ada banyak dampak perceraian yang akan terjadi, baik untuk orangtua itu sendiri maupun bagi anak terutama remaja. Dampak perceraian terutama bagi remaja, remaja akan lebih mudah menjadi frustrasi, bingung, merasa terbebani oleh perceraian kedua orang tuanya. Remaja akan merasakan ketidakstabilan perasaan negative dengan rasa dendam, kecewa, marah, disebabkan karena menyaksikan perseteruan antara kedua orantuanya, merasa menderita, merasa malu terhadap lingkungannya, serta adanya kebutuhan rasa aman yang sudah tidak terpenuhi akibat perceraian kedua orangtuanya (Kartono, 1998).

Santrock (2007) menyatakan bahwa remaja dari keluarga yang bercerai jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang utuh akan lebih rentan mengalami masalah yang berkaitan dengan diri sendiri. Remaja dengan berbagai emosi yang dimilikinya dapat menimbulkan berbagai permasalahan dan perilaku yang beresiko seperti penyalagunaan obat-obatan terlarang. Serta kenakalan remaja.

Sun (2001) memberikan informasi yang sama bahwa perceraian memiliki dampak negatif pada hubungan perkawinan dan orang tua. Keterlibatan orang tua yang rendah mempengaruhi kepuasan yang rendah pada remaja dengan orang tua bercerai. Efek buruk dari perceraian, tidak menguntungkan antara orang tua dan

remaja, kemarahan, pertengkaran, dan ketidak bahagiaan lantaran kehilangan dukungan orang tua (Amato, 2000, Amato & Sobolewski, 2001, S Fagan & Churchill, 2012).

Sobolewski & Amato (2007) menyatakan bahwa orangtua yang tetap melakukan kewajibannya untuk mendidik anaknya, meski telah berpisah dan memulai kehidupan baru. Berpengaruh sangat baik untuk perkembangan remaja karena remaja tetap merasakan kasih sayang dari kedua orangtuanya, karena remaja yang orang tuanya berpisah kemungkinan besar memiliki masalah-masalah seperti kecewa, dan tinggi mengalami tekanan psikologis, sehingga rasa pemaafan dan kebahagiaan remaja sangat rendah (Storksens, Roysamb, Holmen, & Tambs, 2006).

Kebahagiaan remaja ditentukan oleh faktor keluarga, yang didukung oleh penelitian Jones & Meredith (2000) yang menjelaskan bahwa kebahagiaan pada remaja ditentukan oleh komunikasi yang baik dengan keluarga, dan kemampuan beradaptasi dengan kondisi keluarga. Kebahagiaan itu subjektif, dimana setiap individu memiliki sinyal yang berbeda untuk merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan ditandai dengan ekspresi emosi positif dan kinerja fungsi positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Keyes et al., 2008).

Berdasarkan penelitian, Diener & Dean (2007) menyatakan bahwa untuk menjadi lebih bahagia, seseorang perlu mengembangkan rasa pemuasan dan penerimaan diri. Menjadi bahagia bukan berarti tidak pernah mengalami stress atau masalah. Kebahagiaan, di sisi lain, melibatkan upaya mengatasi kesulitan-kesulitan ini dengan memahami bahwa kebahagiaan dapat dicapai terlepas dari kesedihan dan berjuang untuk mencapai kebahagiaan ini (Diener & Dean, 2007).

Keyes & Ryff, 2000, Lyubomirsky, 2008). Remaja tidak selalu merasa bahagia ketika melihat orang tua mereka berpisah karena mereka pikir ini tidak perlu ditakuti dan mereka menjadi lebih termotivasi, optimis dan positif tentang masa depan.

Happiness dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti faktor pemaafan hal tersebut didukung oleh penelitian Enright, Freedman, dan Rique (dalam Shekhar, Jamwal & Sharma, 2014) berpendapat bahwa individu memiliki kemampuan untuk memaafkan dengan baik akan menghasilkan kebahagiaan yang baik pula, ciri-ciri kemampuan yang baik seperti tidak membutuhkan waktu lama untuk memaafkan. Dimana individu yang dapat memaafkan akan merasa lebih bahagia, kurang cemas, dan lebih positif daripada orang yang tidak toleran, orang yang lebih pemaaf cenderung memiliki tekanan darah, detak jantung, dan stres yang lebih rendah.

Faktor lainnya yaitu emosi positif, hal tersebut didukung oleh penelitian (Seligman 2005) menyatakan bahwa kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu, serta aktivitas positif yang tidak memiliki komponen sensorik negatif. Dimana kebahagiaan diraih dengan sendirinya, tentunya setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkannya, terutama bagi remaja dari keluarga yang berpisah.

Salah satu faktor terpenting dalam mencapai kebahagiaan adalah kemampuan untuk memaafkan. Pemaafan (*Forgiveness*) adalah cara yang mudah dan sangat berguna untuk mengatasi permasalahan antara individu yang sedang berkonflik (Hargrave, 1994). Dengan memaafkan korban akan lebih dapat menerima dan melepaskan kondisi atau perasaan-perasaan negatif yang ia alami. Pemaafan

adalah salah satu cara untuk menunjang penanganan pertama pasca trauma dalam diri remaja yang merasa disakiti, jika individu dapat belajar untuk memaafkan maka perasaannya akan membaik dan akan bisa mengendalikan hidupnya.

Penelitian Maltby, Day, & Barber (2004) menyatakan bahwa mereka yang mampu memaafkan kesalahan orang lain yang telah disakiti lebih mungkin menemukan kebahagiaan daripada mereka yang sulit memaafkan kesalahan orang lain, lebih mungkin mengurangi tekanan emosional (Witvliet, Ludwig dan Laan, 2001). Mereka yang sulit memaafkan memiliki efek stres yang lebih besar daripada mereka yang tidak mudah memaafkan kesalahan orang lain (Maltby et al., 2004).

Perilaku memaafkan sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan hubungan interpersonal terhadap seseorang dalam menghadapi kondisi negatif salah satunya pada remaja korban *broken home*. Pada penelitian yang dilakukan Hikma (2015) bahwa salah satu cara mengobati luka akibat perceraian kedua orang tua yaitu dengan memaafkan. Dimana proses memaafkan tersebut akan membantu untuk bisa menerima serta menyadari kondisi yang ia alami sehingga akan lebih muda merasakan perasaan-perasaan atau ingatan-ingatan terkait pengalaman yang terjadi pada dirinya.

Mereka yang bisa memaafkan orang yang bersalah kepada mereka, bahkan jika itu sangat menyakitkan, individu akan merasa jauh lebih tenang dan bahagia. Hal ini juga didukung oleh Diponegoro dan Mulyono (2015), yang menunjukkan dalam penelitiannya bahwa memaafkan merupakan salah satu faktor kebahagiaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dengan berpatokan pada aspek *Forgiveness* yang dikemukakan oleh McCollough et, al. (2002) yaitu

avoidance motivations (motivasi menghindari pelaku), *revenge motivations* (rendahnya motivasi untuk membalas), *benevolence motivation* (motivasi untuk berbuat baik). Wawancara yang telah peneliti lakukan dengan karakteristik responden remaja dari latar keluarga *broken home* berjumlah 10 orang. Dimana 7 dari 10 remaja yang diwawancarai menunjukkan hasil bahwa mereka belum bisa menerima/memaafkan keputusan kedua orangtuanya untuk bercerai. Dengan alasan ia merasa malu serta merasa kecewa karena hal tersebut yang membuatnya tidak bisa lagi merasakan keluarga yang harmonis dan utuh, subjek juga mengatakan bahwa ia tidak bisa memilih kepada siapa nantinya ia akan ikut, subjek juga mengatakan bahwa dampak negatif perceraian kedua orangtuanya sangat berpengaruh besar terhadap dirinya, seperti subjek merasa sedih, kecewa, malu, menurunkan kepercayaan dirinya, dan hal yang lebih parah subjek mengalami depresi seperti pernah melakukan percobaan bunuh diri.

Sedangkan 3 subjek lainnya mengatakan bahwa ia sudah menerima atau memaafkan keputusan kedua orangtuanya untuk bercerai walaupun itu sulit, ia mengatakan bahwa walaupun ia tidak bisa menerima keputusan kedua orangtuanya hal tersebut juga tidak dapat membuat keluarganya rukun kembali, dan ia mengatakan bahwa kedua orangtuanya memilih jalan untuk bercerai pasti memiliki alasan tertentu, bahwa rumah tangganya memang sudah tidak bisa dipertahankan lagi.

Terdapat beberapa temuan yang pernah dilakukan mengenai variabel *forgiveness* dan *happiness*, yaitu, penelitian Theresia Claudia Rienneke & Margaretta Erna Setianingrum. (2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat kaitan antara *forgiveness* dan *happiness* yang signifikan

dengan remaja yang menetap dipanti asuhan, hal ini terbukti melalui observasi yang dilakukan bahwa *forgiveness* mempunyai kontribusi pada tingkat kebahagiaan. Jika remaja dengan Pengampunan tinggi, begitu juga Kebahagiaan. Di sisi lain, remaja yang kurang pemaaf cenderung tidak bahagia.

Penelitian lain yang berkaitan dengan variabel *forgiveness* dan *happiness* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Worthington et.al (2007) menyatakan bahwa remaja yang pemaaf memiliki hubungan yang baik dengan *well-being* Gull & Rana (2013) menyampaikan bahwa remaja yang pemaaf berkaitan pada kebahagiaan dalam hidupnya serta memberikan dampak baik seperti adanya toleransi, kebahagiaan, kepuasan, keyakinan, pikiran, yang buruk, komunikasi sosial yang baik dan penghindaran hal yang buruk.

Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya yang pernah dilakukan berhubungan dengan pengaruh antara *forgiveness* dan *happiness*, dikatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pemaafan dan *happiness* pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Didukung dari penelitian Nandinee & Rana (2014) mengungkapkan terdapat hubungan yang positif antara *forgiveness* dan *happiness* pada remaja. Seseorang dapat melupakan orang-orang yang telah menyakitinya maka ia akan lebih merasa bahagia, tenang, kurang khawatir dan lebih positif, berbeda dengan orang-orang yang tidak memaafkan maka ia akan merasa tertekan menyimpan dendam dan memiliki banyak pikiran.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui lebih jelas mengenai pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* pada anak yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home*. Hasil pengambilan

data awal menjadi penunjang sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terkait *forgiveness* dan *happiness*.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dilakukan berkaitan dengan *forgiveness* dan *happiness* dapat disimpulkan bahwa *happiness* merujuk pada perasaan senang, kepuasan, pikiran-pikiran positif, tidak memiliki rasa dendam dan melupakan hal-hal yang kurang menyenangkan. Sedangkan *forgiveness* dapat disimpulkan merujuk pada perasaan melupakan atau menerima keadaan yang kurang menyenangkan yang pernah terjadi pada dirinya. Dalam penelitian ini variabel tersebut saling hubungan yang sangat penting dan saling mempengaruhi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* pada kalangan remaja dari keluarga *broken home*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* pada kalangan remaja dari keluarga *broken home*.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seputar *forgiveness* dan *happiness* pada remaja yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh (*broken home*). Serta dapat menjadi tambahan referensi khususnya dalam bidang psikologi.

2. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan ilmiah bagi perkembangan psikologi, khususnya psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini nantinya bisa memberikan pengetahuan baru serta informasi baru terhadap pembaca, terutama peneliti selanjutnya yang ingin meneliti secara mendalam mengenai pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* dari keluarga *broken home*.
2. Peneliti juga berharap penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan baru bagi remaja yang orangtuanya sudah berpisah, dengan tujuan mencapai hidup serta merasakan rasa kesejahteraan setelah melakukan pemaafa

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Happiness*

2.1.1. Definisi *Happiness*

Seligman (2005) menyatakan bahwa kebahagiaan adalah konsep yang mengacu pada emosi positif individu serta aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut, kemudian membagi emosi positif tersebut menjadi tiga bagian yaitu, emosi yang diarahkan atau datang dari masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Rasa puas bangga dan tenang adalah emosi yang berorientasi pada masa lalu. Optimis, harapan, kepercayaan, keyakinan dan kepercayaan diri adalah emosi yang berorientasi pada masa depan. Semangat rian dan gembira, ceria serta merujuk pada aktivitas yang disukai merupakan emosi positif yang berasal dari masa sekarang.

Scimmel (2009) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap keseluruhan kualitas hidupnya. Kebahagiaan terkadang juga disebut sebagai kesejahteraan sementara menurut Diener & Ryan (2009) kebahagiaan mengacu kepada emosi yang bersifat positif. Kebahagiaan dapat dilihat dari adanya emosi yang menyenangkan, emosi yang tidak menyenangkan kepuasan hidup secara umum dan kepuasan pada ranah tertentu.

Cambridge Advanced learner's Dictionary (2008). Mengemukakan bahwa kebahagiaan adalah keadaan atau pikiran serta perasaan yang ditandai dengan adanya rasa puas, cinta, kesenangan, atau suka cita, ada beberapa

pendekatan dalam memahami arti kebahagiaan seperti biologis, agama, dan filsafat yang telah berusaha untuk mendefinisikan kebahagiaan dan mengidentifikasi dari mana sumber kebahagiaan tersebut. Selain itu para peneliti juga telah meneliti beberapa atribut yang berkorelasi dengan kebahagiaan diantaranya seperti demokrasi, optimisme, keterlibatan, dan kegiatan agama, serta pendapatan ekonomi dan kedekatan dengan orang lain.

Bentham (1789) menyatakan bahwa kebahagiaan sebagai kesenangan, kebahagiaan juga dipahami sebagai penghargaan keseluruhan dari kehidupan seseorang secara keseluruhan seperti hasil dari kehidupan yang baik, seperti lingkungan yang layak huni dan kemampuan hidup yang baik. Konsep ini sama halnya dari pengertian saat ini tentang kualitas hidup, yang menyangkup segala sesuatu yang baik (Veenhoven 2000).

Dari beberapa teori diatas mengenai *happiness* dapat disimpulkan bahwa *happiness* adalah suatu perasaan senang yang dirasakan seseorang ketika tidak memiliki perasaan-perasaan negatif kepada seseorang yang telah menyakitinya *happiness* mencakup perasaan melupakan, mengiklaskan, berdamai dengan lingkungan maupun diri sendiri.

2.2.2. Aspek- Aspek *Happiness*

Adapun tiga aspek kebahagiaan yang dikemukakan menurut Seligman (2005) yaitu:

1. Kehidupan yang menyenangkan (*Life of pleasure*). Individu yang bahagia adalah individu yang memiliki pengalaman menyenangkan yang tinggi,

rendahnya pengalaman yang tidak menyenangkan, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kebahagiaan di masa depan.

2. Kehidupan yang bermakna (*life of meaning*). Individu memperoleh makna dalam hidup ketika hidup yang dijalani dijadikan pengalaman yang memiliki tujuan, berarti, dan dapat dimengerti. Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan terlibat secara aktif dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Individu yang memiliki kebahagiaan tidak terfokus pada diri sendiri ketika melakukan setiap aktivitas melainkan juga mementingkan kepentingan individu yang lain.

3. Keterlibatan diri (*life of engagement*). Keterlibatan diri mengacu pada kondisi dimana individu melibatkan seluruh aspek dalam diri (fisik, kognitif, dan emosional) untuk turut serta dalam aktivitas yang dilakukan. Keterlibatan penuh tidak hanya dalam lingkup karier, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Individu yang terlibat secara aktif dalam berbagai pekerjaan membuat individu lebih bahagia.

2.2.3. Faktor Yang mempengaruhi *Happiness*

Seligman (2005) menyatakan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan, yaitu:

1. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan seperti uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi positif, usia, agama, kesehatan, pendidikan, iklim, ras dan gender.

2. Faktor internal dapat berasal dari kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan dan kebahagiaan pada masa sekarang. Salah satu faktor kepuasan terhadap masa lalu yang merupakan faktor internal adalah *forgiveness*.

2.2.4. Dampak *Happiness*

Menurut G. Mayers (dalam Urinagsari, 2014 teradapat empat dampak yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu:

1. Mampu menghargai diri sendiri

Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri, dimana pada umumnya orang-orang yang bahagia adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

2. Lebih optimis dalam menjalani kehidupan
3. Lebih terbuka, orang yang bahagia biasanya lebih terbuka terhadap orang lain serta membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya.
4. Mampu mengendalikan diri, orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol diri yang lebih baik pada hidupnya.

2.2 *Forgiveness*

2.2.1 Definisi *Forgiveness*

Forgiveness merupakan suatu sifat positif yang membantu tercapainya keharmonisan sosial dan membantu seseorang lebih tenang dalam menjalani kehidupannya. Walton (2005) mengungkapkan bahwa *forgiveness* menghasilkan kebaikan dalam suatu hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan. Sedangkan menurut McCullough (1997)

menyatakan bahwa memaafkan merupakan rangkaian motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk tetap merasakan kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk berdamai hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Forgiveness merupakan perubahan perilaku dengan menurunkan ego untuk membalas dendam kepada seseorang yang telah menyakiti, meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku. (McCullough, Everetm, Worthhington, & Rachal,1997). Enright mendefinisikan *forgiveness* sebagai keinginan seseorang untuk melupakan kemarahan, penilaian negatif dan perilaku acuh tak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya. Disisi lain dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan menumbukan rasa kasihan, rasa ibah, dan cinta kepada pihak yang menyakiti (Nashori, et al.,2011).

Thompson *et.al* (2005) mendefinisikan *forgiveness* sebagai keadaan untuk menempatkan diri terhadap kejadian pelanggaran, seperti mengposisikan dirinya berada disituasi tersebut. Sehingga respon seseorang terhadap pelaku peristiwa dan akibat dari pelanggaran tersebut diubah dari perasaan negatif menjadi perasaan positif, hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang untuk menyalahkan diri sendiri, orang lain, dan situasi.

Forgiveness memiliki begitu banyak manfaat bagi diri individu. Melalui *forgiveness* seseorang dapat menjadi lebih tenang, bahagia, serta merasa nyaman dengan lingkungannya sebab *forgiveness* akan memicu terciptanya

keadaan baik seperti harapan, kesabaran, dan sekaligus percaya diri dan dapat mengurangi rasa amarah, penderitaan batin, lemah semangat dan stress (jamal & Thoif, 2009).

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan motivasi dalam diri individu untuk tidak melakukan balas dendam terhadap pelaku, tidak ada keinginan untuk menjauhi pelaku meskipun pelaku telah melakukan perbuatan yang melukai dirinya, bahkan memiliki maksud untuk menjalin hubungan baik dengan pelaku.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* adalah usaha untuk tidak melakukan penghindaran serta tidak lagi memiliki keinginan untuk membalas dendam, adanya perubahan emosi dengan munculnya motivasi untuk berdamai dengan orang yang pernah melakukan Tindakan yang menyakitkan. *Forgiveness* ditandai dengan individu yang bercerai tidak lagi melakukan penghindaran dan menjaga jarak. Serta tidak lagi memiliki emosi negatif dan tidak memiliki keinginan untuk membalas dendam serta munculnya keinginan untuk berbuat baik dan berdamai pada orang pernah melakukan Tindakan yang menyakitkan.

2.2.2 Aspek -Aspek *Forgiveness*

Pemaafan memiliki tiga aspek yang dikemukakan oleh McCollough et al. (2002), aspek tersebut yaitu.

1. Motivasi untuk menghindari pelaku Merupakan motivasi seseorang untuk menghindari atau menarik diri dari pelaku (*avoidance motivations*).

2. Rendahnya motivasi untuk membalas dendam, Merupakan rendahnya motivasi seseorang untuk melakukan balas dendam terhadap pelaku. (*revenge motivations*).
3. Motivasi untuk berbuat baik. Merupakan motivasi seseorang untuk berbuat baik kepada pelanggar meski pelanggar telah melakukan tindakan berbahaya sekalipun, dan adapun keinginannya adalah untuk melihat kesejahteraan pelanggar (*benevolence motivation*).

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Forgiveness*

Adapun faktor-faktor yang dikemukakan oleh McCollough (2002), faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *forgiveness*, yaitu:

1. Empati dan *Perspective Talking*

Empati dan *perspective talking* yaitu kemampuan seseorang menggunakan perspektif orang lain dan mencoba mengerti mengapa seseorang melakukan hal tersebut.

2. Atribusi Terhadap pelaku dan kesalahannya

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi *forgiveness* adalah penilaian individu yang disakiti terhadap pelaku dan kesalahannya.

3. Tingkat kelukaan

Tingkat kelukaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *forgiveness*. Jika seseorang merasa bahwa sakit hati yang mereka rasakan sangatlah dalam, maka *forgiveness* sulit untuk terwujud.

4. Karakteristik kepribadian

Ciri kepribadian tertentu menjadi salah satu faktor *forgiveness* seperti kepribadian ekstrovert: kepribadian yang menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan, ekspresif dan asertif.

5. Kualitas Hubungan

Kualitas hubungan dengan pelaku juga merupakan faktor yang mempe`ngaruhi *forgiveness*. Terdapat setidaknya empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku memaafkan interpersonal yaitu:

- 1) Mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan
- 2) Adanya orientasi jangka panjang untuk menjalin relasi
- 3) Terdapat kepentingan satu sama lain yang menyatu, seperti hubungan suami istri memiliki kepentingan anak.
- 4) Hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku yang menguntungkan mereka.

2.2.4 Dampak Yang Ditimbulkan *Forgiveness*

Adapun dampak *forgiveness* yaitu seseorang dapat menjadi lebih tenang, bahagia, serta merasa nyaman dengan lingkungannya disebabkan karena *forgiveness* akan memicu terciptanya keadaan baik seperti harapan, kesabaran, dan percaya diri serta dapat mengurangi rasa amarah yang memiliki derita batin, lemah semangat, dan stres (Jamal & Thoib, 2009). Seseorang dapat terhindar dari konflik sehingga mampu mengurangi tekanan didalam dirinya.

1. Kepercayaan diri

Ghufon & Risnawati (2010) kepercayaan diri diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan atau diinginkan. kepercayaan diri merupakan sikap mental

seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya, sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan kepercayaan diri baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dalam dirinya. Kepercayaan diri tersebut lahir dari kesadaran seseorang untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang akan dilakukan, artinya keputusan untuk melakukan sesuatu dan sesuatu yang dilakukan itu bermakna bagi hidupnya. Seseorang memiliki kepercayaan diri didalam arena sosial, maka akan menjadi tidak gelisah dan lebih nyaman dengan dirinya sendiri serta mampu mengembangkan perilaku dalam situasi sosial (Prayitno,1995:1).

Fatimah (2006) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya.

2. Kebahagiaan

Schimmel (2009) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap keseluruhan kualitas hidupnya. Menurut

Schimmel (2009) kebahagiaan terkadang juga disebut sebagai kesejahteraan subjektif (*subjektif wellbeing*). Sementara Diener & Ryan (2009), menyatakan bahwa kebahagiaan mengacu kepada emosi yang bersifat positif. Namun istilah tersebut menunjukkan penilaian individu terhadap kualitas hidupnya. Kemudian Diener dkk (1999), mengemukakan bahwa kebahagiaan ataupun kesejahteraan subjektif dapat dilihat dari adanya emosi yang menyenangkan, kepuasan hidup secara umum, dan kepuasan pada ranah tertentu.

Rusydi (2007) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan sekumpulan perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang tentram, dan memiliki kedamaian didalam diri. Veenhoven (2007) menyebutkan bahwa konsep kebahagiaan adalah merupakan persamaan dari kepuasan hidup (*santification of life*) sementara *satisfaction of life* Dinner (2007). Menyatakan bahwa bentuk nyata dari *happiness* tersebut merupakan sesuatu yang lebih dari suatu pencapaian tujuan, karena faktanya kebahagiaan selalu dihubungkan dengan kondisi kesehatan yang baik, seperti pencapaian prestasi kerja, dan lain sebagainya.

Darin dalam Dutt dan radcliff (1989) menyatakan bahwa kebahagiaan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu sifat atau karakter, dimana kebahagiaan adalah sifat atau karakter seseorang yang cenderung tidak berubah, yang berhubungan dengan unsur genetika, budaya dan pengalaman. individu memiliki tingkat dasar kebahagiaannya dimana ia akan selalu menuju ke arah tersebut. Jika ada peristiwa yang

mempengaruhi tingkat kebahagiaannya maka hal itu hanya akan bersifat sementara karena ia akan segera kembali ke tingkat kebahagiaan semula.

3. Ketenangan jiwa.

Adapun kriteria ketenangan jiwa adalah sabar, merasa ridho dan ikhlas terhadap segala sesuatu yang tidak disenangi menimpah dirinya dan kemudian berserah diri. sabar juga merupakan usaha dengan hati yang mantap pada yang maha kuasa untuk mengusahakan tercapainya sesuatu yang diinginkan (Asmara 1992).

4. Rendah hati

Khalid (2006) mengatakan rendah hati mempunyai tiga makna, yaitu menerima kebenaran yang datangnya dari siapa saja dan mampu menjalin interaksi dengan semua individu dan merendahkan diri. Templeton (1997) mengemukakan bahwa rendah diri merupakan kebalikan dari sifat arogansi. Kerendahan hati yang sejati mempromosikan keterbukaan untuk belajar dari orang lain serta membangun komunitas.

2.2.5 Pengukuran Variabel

A. *Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM)*

Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM), inventori (TRIM-18) yang dibuat oleh McCullough, (Root, & Cohen 2006). Yang mengacuh pada aspek *forgiveness* (a) Avoidance Motivations, (b) Revenge Motivations, (c) Benevolence Motivations. Transgression-Related Interpersonal Motivations (TRIM) inventory

(TRIM-18) yang dibuat oleh McCullough, Root & Cohen (2006). Kemudian diadaptasi oleh peneliti kedalam Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kepentingan peneliti.

B. Skala *Happiness*

Orientations to Happiness Questionnaire

Orientations to Happiness Questionnaire adalah alat ukur kebahagiaan yang disusun oleh Peterson, park, & seligmen pada tahun 2005, yang digunakan untuk mengukur kebahagiaan. Skala ini disusun dari tiga aspek kebahagiaan yaitu, kehidupan yang bermakna, kehidupan yang menyenangkan, dan keterlibatan diri skala ini terdiri dari 18 item yang tersusun dari 6 item untuk setiap aspek.

Peneliti yang pernah menggunakan alat ukur ini adalah Gabriella (2008). Mengkaji tentang keterlibatan, makna, dan hedonism sebagai tiga orientasi kebahagiaan dan hubungannya dengan variable pendidikan motivasi keterlibatan ekstrakurikuler, keterlibatan, komunitas dan kejelasan rencana karir.

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Remaja adalah *adolescence* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali & Asrori, 2014). Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana pada masa dewasa tersebut

terjadi perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Perubahan tersebut meliputi perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak, hingga kemandirian. Rentang usia remaja bervariasi diberbagai budaya. Masa remaja secara umum dimulai pada usia sekitar 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia belasan akhir atau 19 tahun (santrock,2016).

Para ahli perkembangan menggambarkan bahwa masa remaja dalam istilah periode remaja awal dan akhir, dimana masa remaja awal sama dengan masa sekolah menengah pertama yang mencakup sebagian besar perubahan pubertas. Sedangkan masa remaja akhir diperkirakan berada pada masa setengah dekade kedua kehidupan, dimana minat, karier, kencan, dan eksplorasi identitas lebih menonjol (Santrock,2016). Masa remaja dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun (Erikson dalam Ali & Asrori, 2014).

2.3.2 Karakteristik Perkembangan Remaja

A. Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan masa dalam kehidupan individu dimana perkembangan fisik merupakan bagian perkembangan individu yang sangat penting dan terjadi sangat pesat yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik khususnya organ seksual. Para peneliti telah menemukan bahwa terdapat tiga tanda kematangan seksual yang paling mencolok pada anak laki-laki yaitu pemanjangan penis, perkembangan testis, dan pertumbuhan rambut wajah, sedangkan pada perempuan terdapat dua tanda yang paling terlihat yaitu tumbuhnya rambut kemaluan dan perkembangan payudara (santrock, 2016).

B. Perkembangan Psikologis

Remaja secara psikologis telah mampu berpikir secara logis mengenai berbagai gagasan yang abstrak, ia telah berada pada tahap berpikir operasi formal yang bersifat lebih hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir kongkrit. Tingkat moralitas remaja juga sudah lebih matang dibanding usia anak melalui perkembangan atau interaksi sosial, dimana mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan (Marliani, 2016).

2.4 Pengaruh *Forgivenees* Terhadap *Happiness* Pada Remaja Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*

Perilaku memaafkan sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan hubungan interpersonal terhadap seseorang dalam menghadapi kondisi negatif salah satunya pada remaja pada remaja korban *broken home*. Pada penelitian yang dilakukan Hikma (2015) bahwa salah satu cara mengobati luka akibat perceraian kedua orang tua yaitu dengan memaafkan hal tersebut. Dimana proses memaafkan tersebut akan membantu untuk bisa menerima serta menyadari kondisi yang ia alami sehingga akan lebih mudah melupakan perasaan-perasaan atau ingatan-ingatan negatif terkait pengalaman yang terjadi pada dirinya.

Seseorang yang bisa memaafkan orang yang berbuat salah kepada dirinya walaupun hal itu sangat menyakitkan, ia akan merasa jauh lebih tenang dan bisa mencapai kebahagiaan. Hal ini juga didukung oleh Diponegoro dan

Mulyono (2015) dimana didalam penelitiannya yang menunjukkan hasil bahwa pemaafan merupakan salah satu faktor dari kebahagiaan. Penelitian maharani (2015) mengenai tingkat kebahagiaan mahasiswa, yang memperoleh hasil bahwa kebahagiaan tertinggi yang berasal dari kepuasan terhadap keadaan keluarga, seperti kehidupan yang nyaman, keluarga yang aman dan perasaan pemenuhan.

Hasil penelitian Rana dan Nandinee (2014) mengatakan bahwa ada hubungan yang positif antara *forgiveness* dengan kebahagiaan pada remaja. Dimana sikap remaja yang mudah memaafkan dapat menurunkan tekanan darah, detak jantung dan tubuh yang rentang terhadap stres. Seseorang yang dapat memaafkan orang-orang yang telah menyakitinya maka ia akan lebih merasa bahagia, tenang, kurang khawatir dan lebih positif, berbeda dengan orang yang tidak memaafkan maka ia akan merasa tertekan menyimpan dendam dan memiliki banyak pikiran.

Forgiveness sangat berperang penting dalam kebahagiaan individu, peningkatan *forgiveness* dapat membantu seseorang dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Enright Freedman dan Rique (dalam sekhar, janwal & Sharma, 2014) mengatakan bahwa individu yang memaafkan akan merasa lebih baik, bahagia, kurang khawatir, dan lebih positif dalam menjalani kehidupan kedepannya, daripada individu yang tidak pemaaf. Individu yang lebih pemaaf punya kemungkinan untuk lebih sehat, kurang pikiran, tidak memikirkan hal-hal yang negatif, dan jauh dari kata stres.

2.5 Kerangka Berpikir

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanan dan masa dewasa (Santrock 2012). Pada umumnya remaja merasa bahagia, dengan menikmati hidup, memandang dirinya, mampu melatih kendali diri, menghargai kerja dan sekolah, memiliki perasaan yang positif terhadap keluarga, dan merasa mampu mengatasi tekanan hidup.

Berdasarkan beberapa fenomena yang ditemukan terkait dampak buruk yang terjadi pada remaja yang mengalami *broken home* antara lain, rentang terjadinya perilaku yang beresiko seperti kenakalan remaja yang dilakukan sebagai bentuk balas dendam kepada orangtuanya. Serta komunikasi yang terjalin antara remaja dengan orangtuannya menjadi tidak harmonis dan tidak hangat semenjak pertengkaran maupun perceraian orangtuanya terjadi. Bahkan beberapa remaja menghindari untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orangtuanya. Hal-hal ini menggambarkan beberapa aspek negatif dari *forgiveness* yakni *avoidance motivations* (motivasi menghindar), dan *revenge motivations*, (motivasi balas dendam), sehingga dapat dikatakan bahwa *forgiveness* yang dimiliki remaja *broken home* terbilang rendah atau remaja belum memaafkan orangtuanya.

McCullough (2000) mendefinisikan perilaku *forgiveness* sebagai rangkaian perubahan emosi negatif menjadi emosi positif melalui motivasi seperti menurunnya motivasi untuk menghindari dan membalas dendam

kepada pelaku, serta meningkatnya motivasi yang positif untuk melakukan kebaikan, berniat baik, dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Worthington (2017) juga mengemukakan pendapatnya terkait definisi *forgiveness* yang pemaafan adalah sebuah upaya dalam mengurangi dan membatasi munculnya kebencian serta dendam yang mengarah kepada pembalasan. *Forgiveness* juga mampu membuat seseorang lebih mengarah keperasaan yang positif.

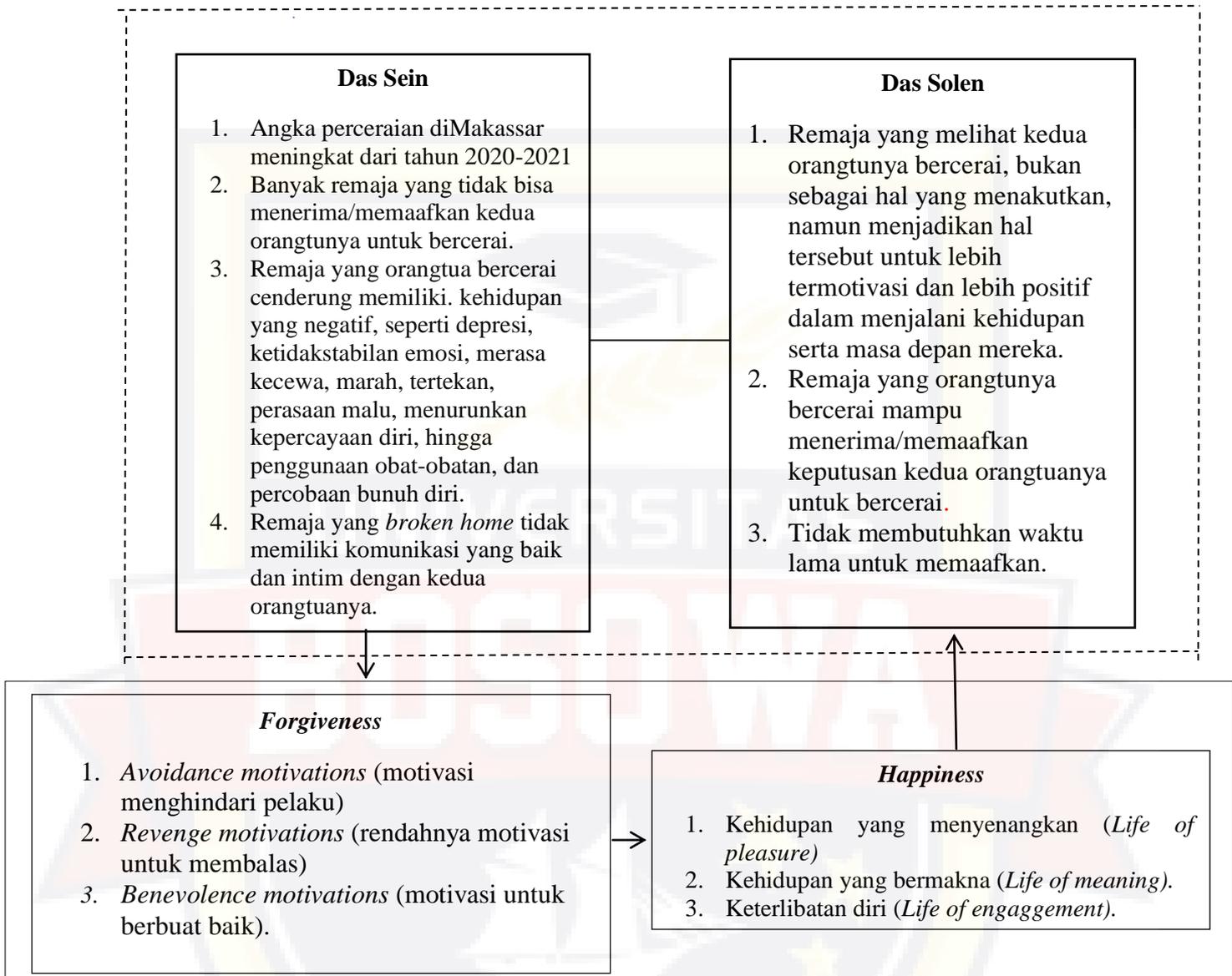
Adapun aspek-aspek *forgiveness* antara lain, *avoidance motivations* atau motivasi penghindaran yang merupakan aspek negatif dari *forgiveness*, aspek selanjutnya *revenge motivations* atau motivasi balas dendam yang mengharapkan pelaku mendapat balasan setimpal aspek ini juga merupakan aspek negatif dari *forgiveness*, kemudian aspek terakhir yaitu *benevolence motivations* atau motivasi melakukan kebaikan yang merupakan satu-satunya aspek positif dari *forgiveness* biasanya dapat dilihat dari pelaku seseorang yang mulai melakukan kebaikan, memiliki niat baik, serta berkeinginan untuk berdamai dengan pelaku yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya.

Gani (2011) mengemukakan manfaat dalam melakukan *forgiveness* sangat beragam. Salah satunya adalah individu dapat mengurangi resiko penyalagunaan narkoba dan menjadi lebih bisa untuk mengontrol emosi-emosinya. Fenomena terkait emosi-emosi juga ditemukan saat pengambilan data awal yang menyatakan bahwa delapan remaja yang *broken home* merasakan emosi-emosi negatif seperti marah, kecewa, sedih, dendam, malu,

tidak menerima keadaan keluarganya, bahwa mereka sering membandingkan keadaan keluarganya dengan keadaan keluarga yang utuh. Terdapat pula beberapa subjek yang mengatakan dampak yang paling dirasakan setelah pertengkaran maupun perceraian orang tua adalah sulitnya untuk mengontrol emosi, mereka menjadi lebih mudah untuk marah, sedih, dan sebagainya.



Tabel Kerangka Pikir



Keterangan:

 : Fenomena

 : Variabel

 : Pengaruh

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dikota Makassar.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif research. Penelitian kuantitatif menggunakan analisis angka dalam bentuk numerik (kuantitatif) disatukan dengan teknik pengukuran dan diolah menggunakan teknik analisis statistik. variabel yang digunakan harus diidentifikasi dengan jelas dan dapat diukur. Metode penelitian kuantitatif adalah inferensial atau pengujian hipotesis dan setiap hasil dari kesimpulan yang diambil berdasarkan penolakan hipotesis yang telah diajukan (Azwar, 2017).

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analisis regresi. Penelitian menggunakan analisis regresi untuk memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Gujariti (2006) menyatakan bahwa analisis regresi sebagai kajian terhadap pengaruh suatu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan dengan satu atau dua variabel yang menerangkan. Variabel pertama disebut juga sebagai variabel terikat dan variabel kedua disebut sebagai variabel bebas.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi

tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan memudahkan dalam penetapan pengukuran terhadap variabel yang diamati. Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih peneliti yaitu: pengaruh forgiveness terhadap happiness pada remaja yang berasal dari keluarga broken home dikota Makassar. Maka peneliti mengelompokkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel independent dan variabel dependen (sugiyono,2016).

Variabel bebas (IV) yang selalu dimaksudkan sebagai *variabel stimulus*, *predictor*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya dependen variabel (terikat). Variabel terikat (*dependen variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (sugiyono, 2016).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Dependent variabel: *Happiness* (Kebahagiaan)

Independent variabel: *Forgiveness* (Pemaafan)



3.4 Definisi Variabel

3.4.1 Definisi Konseptual

3.4.1.1 *Happiness*

Seligman (2005) menyatakan bahwa kebahagiaan adalah suatu konsep yang berkaitan dengan emosi positif individu dan aktivitas positif yang menyenangkan individu tersebut. Emosi positif ini dapat dibagi menjadi tiga bagian: emosi yang diarahkan atau diturunkan dari masa lalu. Kepuasan, kebanggaan, dan ketenangan termasuk emosi berdasarkan masa lalu. Harapan, kepercayaan, keyakinan, kepercayaan diri adalah emosi yang berorientasi pada masa depan. Kegembiraan atau kegembiraan yang terkait dengan kegiatan yang menyenangkan adalah emosi positif yang muncul dari masa kini.

3.4.1.2 *Forgiveness*

McCullough (1997) menyatakan pengampunan merupakan rangkaian motivasi untuk menghindari pembalasan dendam terhadap seseorang, mengurangi keinginan untuk terus merasa benci terhadap pelaku, dan meningkatkan keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) berpendapat bahwa memaafkan didefinisikan sebagai keinginan individu untuk tidak membalas pelaku, keinginan untuk menjauh dari pelaku bahkan jika dia telah melakukan sesuatu yang menyakitinya, dan kebaikan hubungan. Dimaksudkan bahwa tujuannya adalah untuk membangun hubungan baik dengan pelaku.

3.4.2 Definisi Operasional

3.4.2.1 *Happiness*

Happiness adalah suatu perasaan positif yang dirasakan individu seperti rasa senang, gembira, rasa nyaman, serta rasa puas tanpa memiliki perasaan-perasaan yang negatif. *Happiness* bersifat abstrak yang dimana rasa bahagia tersebut tidak bisa disentuh atau diraba, namun kebahagiaan bisa dirasakan. *Happiness* bisa datang dari manapun seperti saat mencapai tujuan, pernikahan, uang, persahabatan, serta memiliki keluarga yang harmonis.

3.4.2.2 *Forgiveness*

Forgiveness adalah suatu rangkaian perasaan ikhlas yang dirasakan individu yang disakiti, *forgiveness* dapat juga dikatakan sebagai menurunkan perasaan marah kepada seseorang yang telah berbuat salah serta orang-orang yang pernah menyakiti, meningkatkan perasaan untuk berdamai serta melupakan kemarahan yang dirasakan, seperti dendam dan penilaian-penilaian negatif kepada seseorang yang telah menyakiti perasaannya

3.5 Populasi Dan Sampel

3.5.1 Populasi

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari objek-objek yang telah ditentukan oleh peneliti jumlah dan karakteristiknya untuk dipelajari secara rinci, setelah itu ditarik kesimpulan. Populasi tidak memiliki batasan dalam mengambil subjek. Populasi juga

menggambarkan berbagai karakteristik subjek penelitian yang kemudian akan ditentukan jumlah pengambilan sampelnya. Populasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu remaja yang orangtuanya telah berpisah dikota Makassar, dimana jumlah populasinya tidak dapat diidentifikasi secara pasti.

3.5.2 Sampel

Sugiyono (2012) mengatakan bahwa peneliti dapat menggunakan sampel apabila populasi besar dan peneliti memiliki keterbatasan pada data, tenaga, dan waktu. Sampel yang diambil harus representatif dan dapat mewakili populasi yang telah ditentukan. Azwar (2017) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Setiap bagian dari populasi merupakan sampel, baik sampel tersebut mewakili karakteristik populasi secara penuh ataupun tidak. Sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya dapat dilihat dari ciri-ciri dan karakteristik yang sama dengan populasinya.

Sampel penelitian ini adalah remaja yang mengalami *broken home*, penentuan jumlah sampel berdasarkan dari rumus persamaan $n \geq \frac{1}{\alpha^2}$ pada penelitian ini skor 0,05 maka sampel yang akan diteliti sebanyak 449 subjek (Abdullah & Susanto, 2015). Penjabaran α dipilih karena jumlah populasi pada penelitian tidak dapat diidentifikasi atau tidak diketahui secara pasti.

3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan tehnik *non-probability sampling* pada pengambilan sampel. Azwar (2017) menyatakan bahwa tehnik pengambilan

sampel *non-probability sampling* dapat digunakan ketika besarnya peluang individu dalam populasi untuk dipilih sebagai sampel tidak diketahui. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak dapat diidentifikasi secara pasti maka besar peluang setiap anggota populasi untuk menjadi sampel pun tidak diketahui. Teknik dalam pemilihan sampel atau responden, penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* serta *purposive sampling*. (Sujarweni & Endrayanto, 2012) menyatakan bahwa *snowball sampling* digunakan ketika sampel penelitian bersifat cukup sensitif dan teknik ini merupakan pemilihan sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan misal, meminta sampel pertama untuk menunjukkan orang lain yang kiranya sesuai dengan kriteria dan bisa dijadikan sampel. Sedangkan untuk teknik *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan beberapa pertimbangan atau kriteria-kriteria yang dipilih.

Berikut kriteria dari subjek yang dibutuhkan pada penelitian ini:

- A. Remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home* (Bercerai)
- B. Umur 12-25 tahun
- C. Berada Di kota Makassar

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kelangkaan yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data yang akurat, dan tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data penelitian, data yang sesuai dengan standar yang berlaku tidak dapat diperoleh (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah skala penyebaran dan skala yang digunakan adalah skala likert. Skala liker adalah metode pengskalaan paling sederhana dengan menggunakan pernyataan positif dan negatif, dan penguji kemudian diminta untuk memilih lima tanggapan (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat setuju, netral) diminta untuk menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan mereka dengan kontinum (Supratiknya, 2014).

3.6.1 Skala *Happiness*

Orientations to Happiness Questionnaire adalah alat ukur kebahagiaan yang disusun oleh Peterson, park, & Seligmen pada tahun 2005, dan diadaptasi oleh Ummi Hayati (2021), skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala siap pakai. Skala ini disusun dari 3 aspek *happiness* yaitu, *life of meaning, life of fleasure, life of engagement*, Setiap aspek terdiri dari 6 item dari 18 item keseluruhan.

Skala ini mencakup 16 item pernyataan, dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sangat sesuai (SS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Sistem pemberian skor pada skala ini yaitu berpatokan pada aitem *favorable* diberi nilai 1 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS), nilai 2 untuk Tidak Sesuai (TS), nilai 3 untuk sangat sesuai (SS), nilai 4 untuk Sesuai (S), dan nilai 5 untuk Sangat Sesuai (SS). Dan untuk aitem *unfavorable* adalah kebalikannya, yaitu nilai 5 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS), nilai 4 untuk sangat Sesuai (SS), nilai 3 untuk Tidak Sesuai (TS), nilai 2 untuk Sesuai (S), dan nilai 1 untuk Sangat Sesuai (SS).

Tabel 3.1 *Blue Print Skala Happiness*

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
1.	Kehidupan yang bermakna (<i>Life of meaning</i>)	<ul style="list-style-type: none"> – Menemukan arti/tujuan dalam hidup – Memiliki Manfaat untuk orang lain 	2, 4, 9, 10, 12, 15	6
2.	Kehidupan yang menyenangkan (<i>Life of pleasure</i>)	<ul style="list-style-type: none"> – Merasakan perasaan senang – Kenikmatan yang melibatkan indera 	3, 7, 11, 13, 14, 16	6
3	Keterlibatan diri (<i>Life of engagement</i>)	<ul style="list-style-type: none"> – Fokus dalam mengerjakan sesuatu – Melakukan Aktivitas yang melibatkan fisik dan perasaan 	1, 5, 6, 8	4
Jumlah				16

3.6.2 Skala *Forgiveness*

Skala yang dipilih untuk variable *forgiveness* adalah skala yang dikemukakan oleh McCullough (2006) yang telah diadaptasi oleh Yaumul Lana Syahdani (2020). Skala yang di uji cobakan yaitu skala siap sebar. Tiga aspek *forgiveness* yaitu *avoidance motivations* (motivasi menghindari), *revenge motivations* (rendahnya motivasi balas dendam), dan *benevolence motivations* (motivasi untuk berbuat kebaikan). Skala ini memiliki 29 item yang valid dengan menghasilkan skor *Cronbach's Alpha* sebesar $0,929 > 0,06$ skala ini memiliki 5 pilihan alterantif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak sesuai (TS), Sangat tidak sesuai (STS), dengan penilaian untuk item *favorable* yaitu 1-5 sedangkan untuk item *unfavorable* dari 5-1.

Tabel 3.2 *Blue print Skala Forgiveness*

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah Item
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Avoidance Motivations</i>	Menjaga Jarak	-	2,7,10,2,15	8
	Menarik diri	-	5,11,18	
<i>Revenge Motivations</i>	Membalas Dendam	-	1,4,9,13,17,21,22,25,28	9
	Melakukan Niat Baik	3,19,23,26	24	
<i>Benevolence Motivations</i>	Berdamai	6,8,12,14,16	-	12
		6 (12),29		
Jumlah Keseluruhan Item				29
Jumlah keseluruhan Item Setelah Uji Coba				28

Ket: Item yang bertanda di dalam kurung () merupakan item gugur

3.7 Uji Instrumen

3.7.1 Proses Modifikasi Skala

Modifikasi skala yang peneliti lakukan mengenai variabel *happiness* yaitu skala *happiness* yang terdiri dari 16 item. Proses dari modifikasi skala ini tidak akan merubah susunan yang pada pada skala penelitian tersebut, namun hanya memastikan apakah skala tersebut bisa digunakan pada budaya, sampel dan daerah yang akan diteliti. Jika modifikasi skala telah sesuai maka akan dilanjutkan ke uji instrumen selanjutnya.

3.7.2 Uji Validitas

Azwar (2018). Efisiensi suatu alat ukur adalah derajat ketelitian dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Suatu alat uji atau alat ukur dikatakan mempunyai tingkat keefektifan yang tinggi apabila alat

uji tersebut dapat menjalankan fungsi metrologinya sebagaimana dimaksud atau memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan pengukuran.

3.7.2.1 Validitas Isi

Efektivitas validitas isi mengacu pada apakah suatu item mewakili pengukuran di area konten yang diukur. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi dengan memeriksa kelayakan atau kecukupan materi pelajaran tes melalui analisis yang wajar oleh panel yang kompeten atau melalui penilaian ahli. Secara spesifik, validitas isi dibagi menjadi dua jenis, yaitu validitas muka dan validitas logis.

Azwar, (2018). Efektivitas konten mengacu pada apakah suatu elemen mewakili pengukuran di area konten yang diukur. Efektivitas konten yang diperkirakan dengan menguji kemampuan atau hubungan validitas isi menggunakan analisis yang wajar oleh seseorang yang kompeten (ahli). Secara mendalam validitas isi dapat dibagi menjadi 2 jenis: *face validity* dan validitas logis (Azwar, 2018).

A. Validitas Logis (*Logical Validity*)

Validitas logis kadang disebut sebagai validitas sampling (*sampling validity*) karena validitas ini menunjukkan sejauh mana item dapat mempresentasikan ciri atribut yang hendak diukur. Ciri atau karakteristik yang dimaksud adalah relevansi isi tes dengan indikator berperilaku sebagai operasionalisasi dari atribut yang diukur (Azwar, 2018).

B. Validitas Tampang (*face validity*).

Azwar (2018). Validitas tampang merupakan bukti validitas yang penting, tetapi kekuatannya rendah karena hanya didasarkan pada penilaian bentuk penampilan tes dan validitas item yang bersaing dengan tujuan pengukuran tes. Namun, tes yang memicu dan sangat valid memotivasi peserta tes untuk mengikuti tes dengan serius.

Pada pengujian validitas tampang, peneliti membutuhkan bantuan 5 subjek yang tepat dengan karakteristik subjek untuk menilai. Peneliti memberikan skala yang akan diuji validitas tampangnya dalam bentuk *google form*. Hal ini dikarenakan saat melakukan validitas tampang peneliti tidak berada di daerah tempat penelitian melakukan pengambilan data dan keadaan tidak memungkinkan melakukan pengambilan data secara langsung.

3.7.2.2 Validitas Konstruk

Validitas konstruk adalah validitas yang memperlihatkan kemampuan hasil tes untuk mengungkapkan sifat atau konstruk teoritis yang diukur (Allen & Yen dalam Azwar, 2018). Validitas konstruk merupakan bentuk validitas yang bertujuan untuk menunjukkan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui butir-butir tes berkorelasi kuat dengan struktur teoritis yang mendasari penyusunan tes, validitas struktur juga menunjukkan apakah skor yang diperoleh mendukung konsep-konsep teoritis yang diperlukan untuk tujuan pengukuran awal (Azwar 2018).

3.7.3 Uji Reliabilitas

Uji reabilitas berarti keyakinan dalam proses pengukuran. Dengan kata lain, seberapa bagus hasil pengukuran merupakan salah satu ciri dari suatu alat ukur yang mampu menghasilkan hasil yang berkualitas tinggi, handal, akurat dengan kesalahan pengukuran yang kecil (Azwar, 2019). Uji reliabilitas digunakan dengan teknik uji statistik *Cronbach's Alpha*. Koefisien reliabilitas berada pada angka 0-1 apabila mendekati angka satu maka alat ukur memiliki nilai realibilitas tinggi, sebaliknya apabila mendekati angka nol maka alat ukur memiliki nilai reliabilitas rendah atau realibel (Azwar 2018). Pada penelitian ini, dapat diperoleh nilai reliabilitas pada variabel kebahagiaan yaitu 0,443 kemudian peneliti menghapus item nomor enam untuk meningkatkan nilai reliabilitas pada variabel kebahagiaan sebesar 0,571 dengan 11 item. Nilai reliabilitas pada variabel *forgiveness* sebesar 0,958 dengan total 28 item, yang dimana nilai tersebut > 0.60 maka skala *forgiveness* pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3.3 Koefisien Reabilitas Skala

Skala	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Item
<i>Forgiveness</i>	0,958	28
<i>Happiness</i>	0,571	16

3.8 Tehnik Analisis Data

3.8.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek dan tidak dimaksudkan untuk

menguji hipotesis. (Azwar.2017). Analisis deskriptif adalah statistik yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan atau menunjukkan gambaran tentang variabel-variabel yang diselidiki melalui data yang terkumpul (Sugishirono, 2016). Tujuan analisis deskriptif yaitu untuk memastikan efek keseluruhan dari pengampunan terhadap kebahagiaan remaja dalam keluarga bercerai.

3.8.2 Uji Asumsi

Pengujian asumsi merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum menentukan teknik pengujian hipotesis yang tepat untuk data penelitian yang akan dianalisis. Hasil uji hipotesis menjadi dasar untuk memutuskan apakah akan menguji hipotesis menggunakan statistik parametrik atau nonparametrik dalam SPSS 20.0 for Windows (Purwanto, 2012). Penelitian ini menggunakan dua jenis pengujian hipotesis, yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

3.8.2.1 Uji Normalitas

Priyatno (2009) menyarankan menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah kumpulan data terdistribusi normal. kriteria yang digunakan untuk menentukan data berdistribusi normal adalah jika $p > 0,05$ dan tidak berdistribusi normal jika $p < 0,05$ apabila data yang dihasilkan tidak memenuhi uji asumsi, menggunakan data statistik non parametrik. Namun jika nilai yang diperoleh tidak sama berarti data yang diperoleh tidak bisa disebut berdistribusi secara normal (Sugiyono, 2014). Pada tes normalitas yang akan dilakukan penelitian kali ini akan menggunakan tehnik *Kolmogorov-Smirnov*.

3.8.2.2 Uji Linearitas

Priyatno (2009) menyatakan bahwa uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas dan terikat mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linear jika signifikansi atau $p < 0,05$. Uji linearitas adalah suatu garis linear yang bertujuan untuk mendapatkan informasi apakah garis variabel x dan y sejajar atau tidak. Tehnik yang digunakan ketika penemuan menggunakan analisis anova menggunakan aplikasi spss 20.0 *For Windows*. Uji linearitas ini melihat antara F tabel dan F hitung pada tabel hasil analisis statistik (Santoso, 2016).

3.8.3 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau spekulasi tentatif tentang pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian biasanya berbentuk pernyataan deklaratif. Di sisi lain, jawaban teoritis untuk rumusan pertanyaan penelitian tidak dijawab dengan jawaban yang benar dengan jawaban secara empiric (Sugiyono, 2011).

H_0 : Tidak ada pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* terhadap remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar

H_1 : Ada pengaruh terhadap *forgiveness* terhadap *happiness* terhadap remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tehnik statistik regresi linear sederhana.

BAB IV

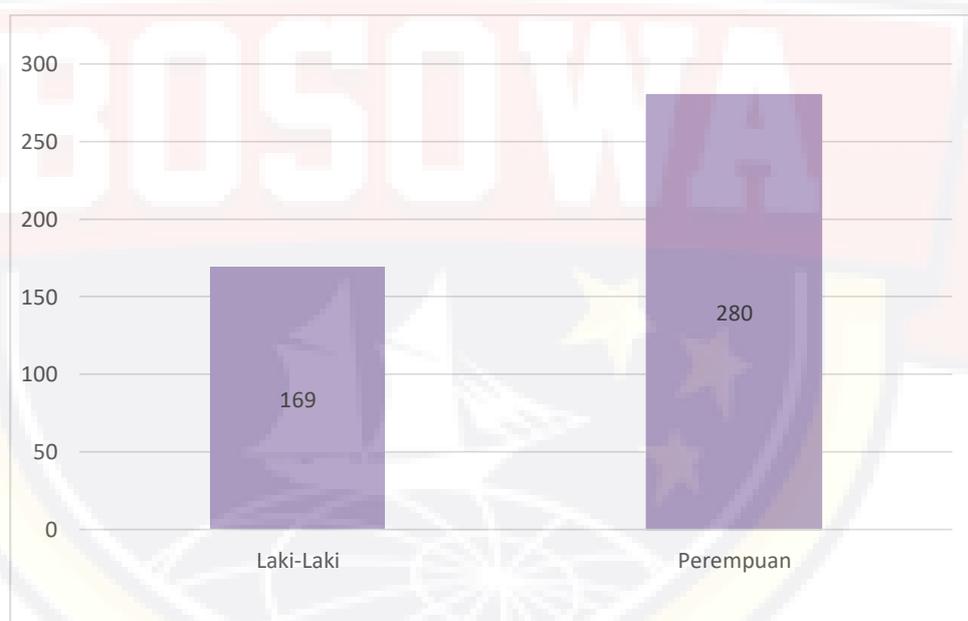
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis

4.1.1 Deskriptif Respondenden Berdasarkan Demografi

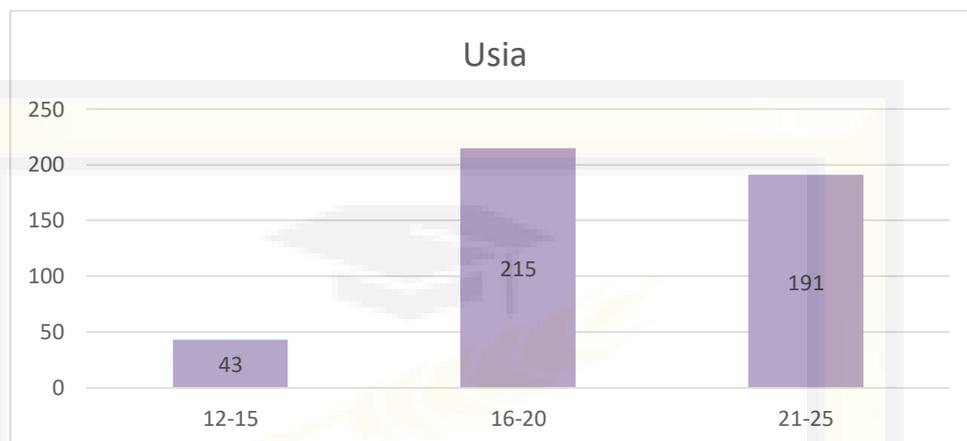
Subjek yang dipilih pada yaitu remaja yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh atau sudah berpisah. yang berada dikota Makassar. Adapun jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 449 subjek. Berikut gambaran umum berdasarkan demografi responden:

a. Deskriptif subjek berdasarkan jenis kelamin



Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil data diatas dalam bentuk diagram batang diperoleh bahwa keseluruhan responden yaitu laki-laki sebanyak 169 orang, sedangkan perempuan sebanyak 280 orang.

b. Deskriptif subjek berdasarkan Usia

Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang telah diperoleh responden dalam penelitian ini memiliki kelompok usia yang berbeda, dimana usia tersebut 12-25 tahun. Adapun hasil responden yang didapat yang disajikan dalam diagram batang yaitu umur 12-15 tahun sebanyak 43 responden, sedangkan pada umur 16-20 tahun sebanyak 215 responden, kemudian pada umur 21-25 tahun sebanyak 191 responden.

c. Deskriptif subjek berdasarkan Pendidikan

Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan data yang telah diperoleh bahwa kelompok subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang cukup beragam yaitu: Perguruan Tinggi, SMA, SMP. Dan dapat dilihat dari diagram batang yang telah disajikan bahwa tingkat perguruan tinggi sebesar 226 subjek dan pada jenjang SMA sebesar 189 subjek kemudian pada jenjang SMP sebesar 34 subjek.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif variabel berdasarkan tingkat skor

Analisis deskriptif, termasuk gambaran umum dari variabel-variabel yang diteliti, yang diwakili oleh statistik deskriptif. Format data statistik dalam tabel yang berisi total sampel, skor, mean maksimum, skor minimum, standar deviasi, dan kategori subjek. Hal ini dijelaskan agar penjelasan mengenai sampel data lebih jelas.

A. *Forgiveness*

Selanjutnya merupakan table rangkuman statistic skor *forgiveness* dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic 24*:

Tabel 4.1 Distribusi Skor *Forgiveness*

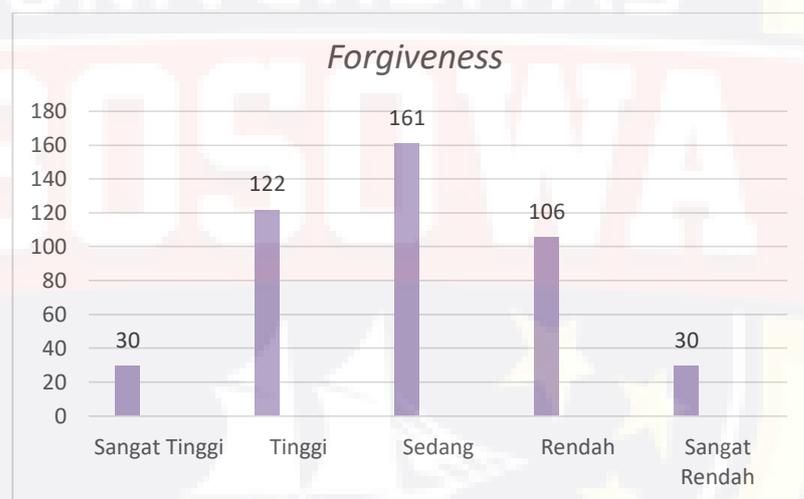
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std deviation
<i>Forgiveness</i>	449	62	102	80,66	7.640

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 449 responden dalam proses uji coba skala *forgiveness*. Nilai minimum dari skor *forgiveness* adalah 62 dan nilai maksimumnya yaitu 102. Dapat dikatakan bahwa nilai mean dari skor *forgiveness* yaitu sebesar 80,66, kemudian nilai standar deviation-nya adalah 7,640.

Tabel 4.2 Kategorisasi variabel *forgiveness*

Kategorisasi penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (X + 1.5 SD)$	$X > 92,12$
Tinggi	$(X + 0.5 SD) < x \leq (X+1.5D)$	$84,48 < X \leq 92,12$
Sedang	$(X-0.5 SD < X \leq (X+0.5SD)$	$76,84 < X \leq 84,48$
Rendah	$(X-1.5 SD) < X \leq (X-0.5 SD)$	$69,2 < x \leq 76 ,84$
Sangat Rendah	$X < (X- 1.5 SD)$	$X < 69,2$

Distribusi kategorisasi tingkat skor skala *forgiveness* adalah sebagai berikut:



Gambar: 4.4 Kategorisasi Tingkat skor *Forgiveness* terhadap *happiness*

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa dari 449 responden, 30 responden berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, 122 responden berada pada tingkat skor yang tinggi, 161 responden berada pada skor yang sedang, 161 responden berada pada tingkat skor yang rendah kemudian 30 diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat rendah.

B. Happiness

Berikut merupakan tabel rangkuman statistik tingkat skor *happiness* dengan menggunakan aplikasi Microsoft dan IBM SPSS Statistic 24:

Tabel 4.3 Distribusi Skor *Forgiveness*

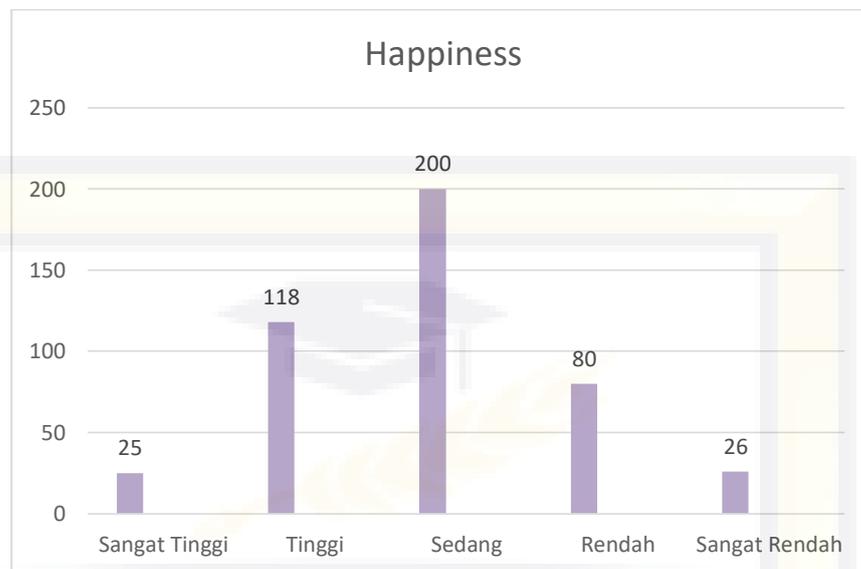
<i>Happiness</i>	N	Minimum	Maximum	Mean	Std deviation
	449	34,00	67,00	53,9822	5,50889

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 450 responden dalam proses uji coba skala *happiness*. Nilai minimum dari skor variabel *happiness* adalah 34,00 dan nilai maksimumnya adalah 67,00. dapat dilihat bahwa nilai mean dari skor *happiness* adalah 53,9822 dan nilai standar deviation-nya adalah 5,50889.

Tabel 4.4 Kategorisasi *Happiness*

Kategorisasi penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (X + 1.5 \text{ SD})$	$X > 62,24$
Tinggi	$(X + 0.5 \text{ SD}) < x \leq (X + 1.5 \text{ SD})$	$56,73 < X \leq 62,24$
Sedang	$(X - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (X + 0.5 \text{ SD})$	$51,23 < X \leq 56,73$
Rendah	$(X - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (X - 0.5 \text{ SD})$	$45,72 < X \leq 51,23$
Sangat Rendah	$X < (X - 1.5 \text{ SD})$	$X < 45,72$

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor skala *happiness* adalah sebagai berikut



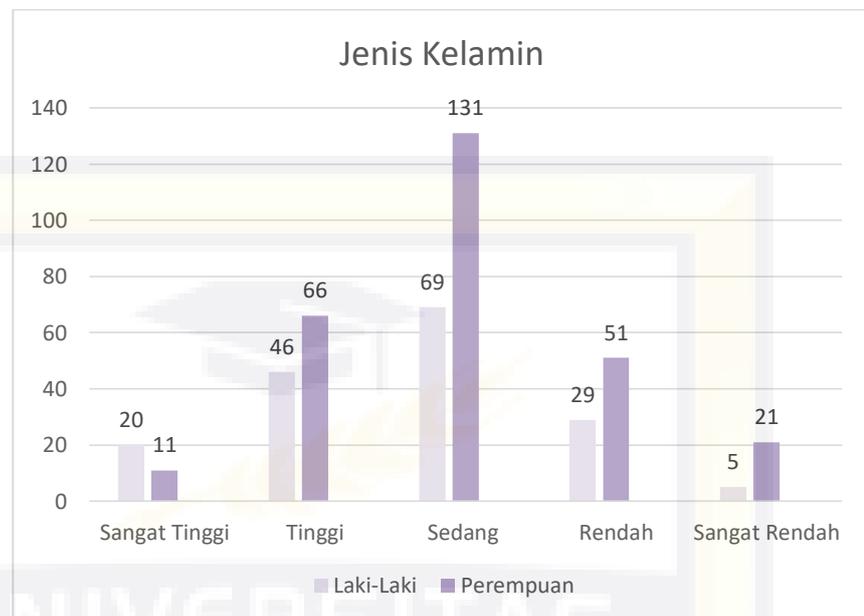
Gambar: 4.5 Kategorisasi jumlah skor skala *happiness*

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa dari 449 responden, 25 diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, 200 diantaranya berada pada tingkat skor yang tinggi, 80 diantaranya berada pada tingkat skor yang sedang, 80 diantaranya berada pada tingkat skor yang rendah, kemudian sebanyak 26 berada pada tingkat skor yang sangat rendah

4.1.3 Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

A. Deskriptif variabel *forgiveness*

- 1) Deskriptif *forgiveness* pada remaja yang berasal dari latar belakang keluarga bercerai dikota Makassar berdasarkan jenis kelamin.



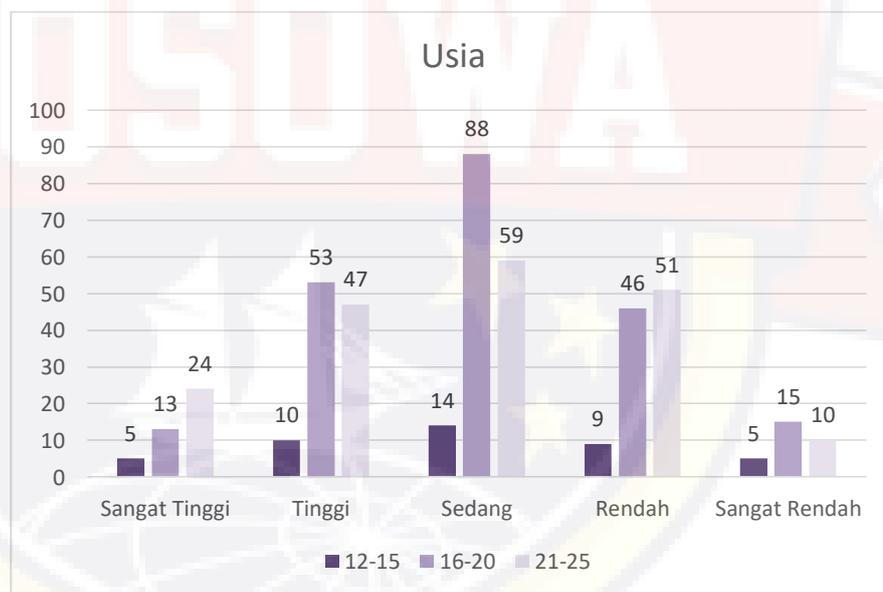
Gambar:4.6 Berdasarkan diagram *forgiveness* berdasarkan jenis kelamin

Hasil data yang telah didapatkan, diketahui bahwa dari 449 responden, 19 responden yang berjenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *forgiveness* yang sangat rendah, kemudian 57 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *forgiveness* yang rendah, responden yang berjenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *forgiveness* yang sedang 155, responden yang berjenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *forgiveness* yang tinggi dengan presentase 68 kemudian 21 responden yang berjenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *forgiveness* yang sangat tinggi.

Terdapat 11 responden yang berjenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor *forgiveness* yang sangat rendah, 49

responden yang berjenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor *forgiveness* yang rendah, 46 responden yang berjenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor *forgiveness* yang sedang, 42 subjek dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor *forgiveness* yang tinggi, kemudian subjek dengan jenis kelamin laki-laki masuk pada kategori skor yang sangat tinggi.

- 2) Deskriptif *forgiveness* terhadap remaja yang berasal dari latar belakang keluarga tidak utuh (bercerai) dikota Makassar berdasarkan usia.



Gambar: 4.7 Diagram *Forgiveness* Berdasarkan Usia

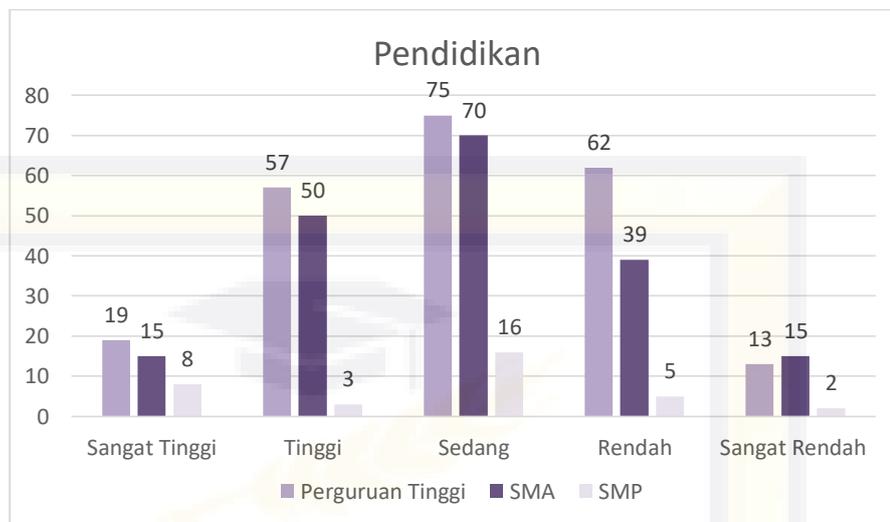
Berdasarkan diagram batang diatas menggambarkan skor *forgiveness* dimana responden dibagi menjadi usia 12-15 tahun, 16-20 tahun, 21-25 tahun. Responden yang berusia 12-15 tahun yang mendapatkan skor yang sangat rendah dengan jumlah 5

responden. 9 responden mendapatkan skor rendah, 14 responden mendapatkan skor sedang, 10 responden yang mendapatkan skor tinggi, kemudian 5 responden dengan tingkat *forgiveness* yang sangat tinggi.

Terdapat 15 responden berusia 16-20 tahun yang mendapatkan skor *forgiveness* yang sangat rendah, 46 responden usia 16-20 tahun masuk pada kategori skor *forgiveness* yang rendah, 88 subjek dengan usia 16-20 tahun berada pada tingkat skor *forgiveness* yang sedang, 53 responden berada pada tingkat skor *forgiveness* yang tinggi, kemudian 13 responden berada pada tingkat skor *forgiveness* yang sangat tinggi.

Sementara 10 responden dengan usia 21-25 tahun berada pada tingkat skor *forgiveness* yang sangat rendah, 51 responden berada pada tingkat skor *forgiveness* yang rendah, 59 responden berada pada tingkat skor *forgiveness* yang sedang, 47 responden berada pada tingkat skor tinggi dan 24 responden berada pada tingkat skor *forgiveness* yang sangat tinggi.

3. Deskriptif *forgiveness* pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dikota Makassar berdasarkan Pendidikan



Gambar:4.8 Diagram *Forgiveness* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil data yang telah dilakukan diperoleh bahwa dari 450 responden terdapat 2 responden dengan Pendidikan SMP berada pada tingkat skor *forgiveness* yang sangat rendah, 5 responden mendapatkan skor rendah. 16 responden yang memperoleh skor sedang, 3 subjek dengan tingkat skor tinggi, dan 8 responden mendapatkan skor sangat tinggi.

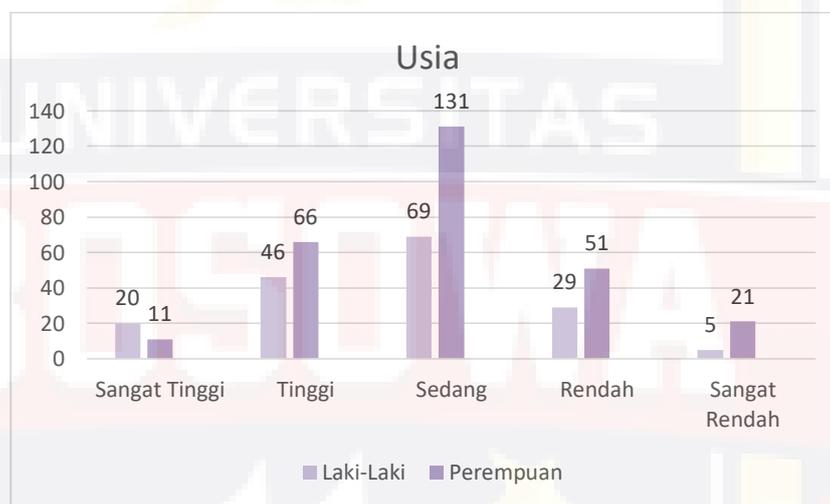
kemudian 15 subjek dengan Pendidikan SMA memperoleh skor sangat rendah, 39 responden yang mendapatkan skor yang rendah, 70 responden dengan skor sedang, dan 50 responden yang mendapatkan skor tinggi, kemudian 15 responden dengan skor sangat tinggi.

Responden dengan skor 13 yaitu perguruan tinggi yang mendapatkan skor sangat rendah, 62 responden dengan perguruan tinggi berada pada tingkat skor *forgiveness* yang

rendah, 75 responden dengan perguruan tinggi berada pada tingkat skor *forgiveness* yang sedang, 57 responden dengan perguruan tinggi berada pada tingkat skor *forgiveness* yang tinggi, kemudian 19 responden dengan perguruan tinggi berada pada tingkat skor *forgiveness* yang sangat tinggi.

B. Deskriptif variabel *Happiness*

1) Deskriptif *Happiness* Berdasarkan Jenis Kelamin



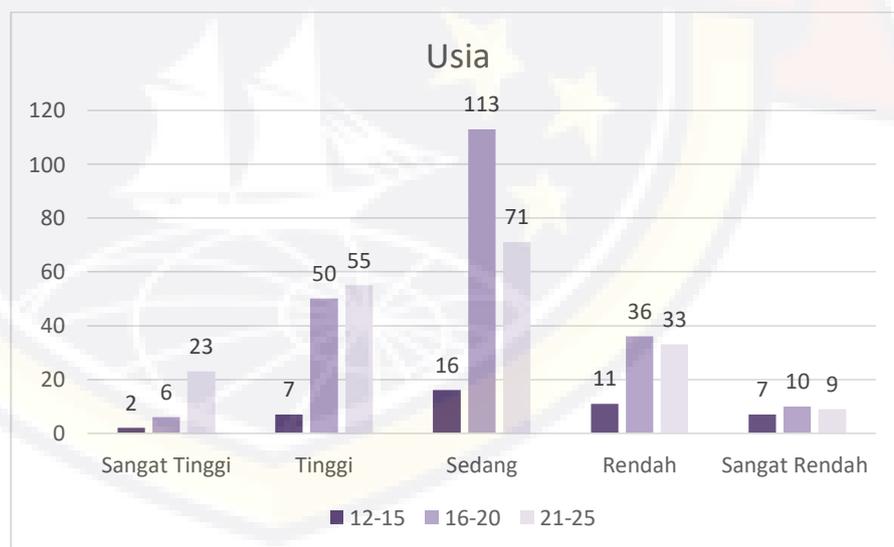
Gambar:4.9 Diagram Batang *Happiness* Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil data yang telah didapatkan, diketahui bahwa dari 450 responden, 21 responden yang dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor yang sangat rendah, 51 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat *happiness* yang rendah, 131 responden yang berjenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *happiness* yang sedang, 66 responden yang berjenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *happiness* yang tinggi, kemudian 11

responden yang berjenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *happiness* yang sangat tinggi.

Terdapat 5 responden dengan jenis kelamin laki-laki masuk pada tingkat skor *happiness* yang sangat rendah, 29 responden yang berjenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor *happiness* yang rendah, 69 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor *happiness* yang sedang, 46 subjek berjenis kelamin laki-laki memperoleh skor *happiness* yang tinggi, kemudian 20 subjek dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor *happiness* yang sangat tinggi.

- 2) Deskriptif *happiness* pada remaja yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh (berpisah) dikota Makassar berdasarkan usia.



Gambar: 4.10 Diagram *Happiness* Berdasarkan Jenis Kelamin

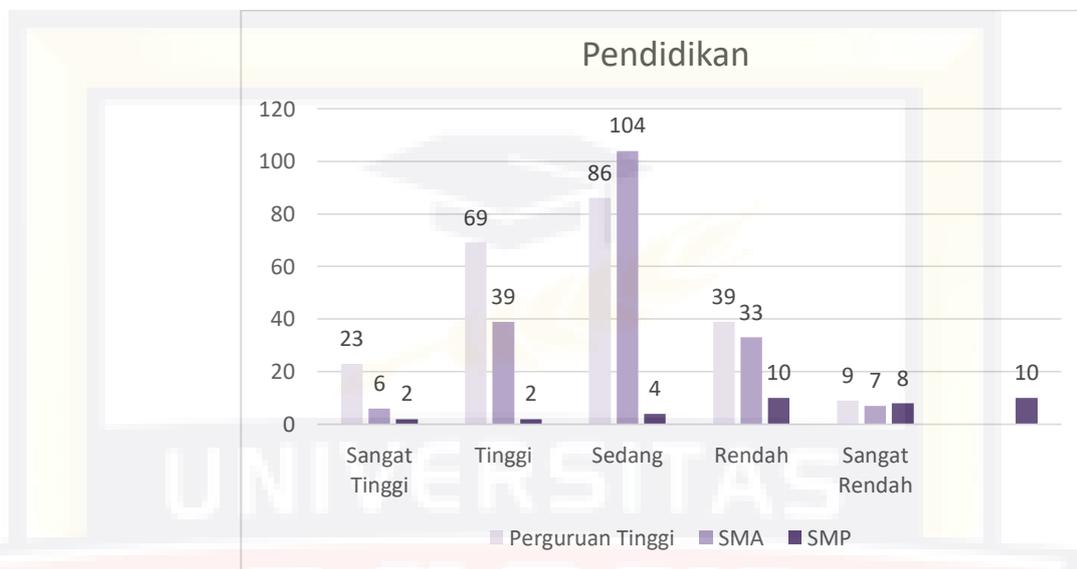
Berdasarkan diagram batang diatas menggambarkan skor *happiness* dimana responden dibagi menjadi usia 12-15 tahun,

16-20 tahun, 21-25 tahun. Responden yang berusia 12-15 tahun yang mendapatkan skor yang sangat rendah berjumlah 7 responden, sedangkan 11 responden mendapatkan skor rendah, 16 responden mendapatkan skor sedang. 7 responden yang mendapatkan skor tinggi, kemudian responden dengan usia 2 tahun berada pada tingkat *happiness* yang sangat tinggi.

Terdapat 10 responden berusia 16-20 tahun yang mendapatkan skor *happiness* yang sangat rendah, 36 responden dengan usia 16-20 tahun berada pada tingkat skor *happiness* yang rendah, 113 responden dengan usia 16-20 tahun berada pada tingkat skor *happiness* yang sedang, 50 responden dengan usia 16-20 tahun berada pada tingkat skor *happiness* yang tinggi. kemudian 6 responden dengan usia 16-20 tahun berada pada tingkat skor *happiness* yang sangat tinggi.

Sementara 9 responden dengan usia 21-25 tahun berada pada tingkat skor *happiness* yang sangat rendah dengan, 33 responden dengan usia 21-25 tahun berada pada tingkat skor *happiness* yang rendah, 71 responden dengan usia 21-25 tahun berada pada tingkat skor *happiness* yang sedang, 55 responden dengan usia 21-25 tahun berada pada tingkat skor tinggi, dan 23 responden dengan usia 21-25 tahun berada pada tingkat skor *happiness* yang sangat tinggi.

3) Deskriptif *happiness* pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dikota Makassar berdasarkan Pendidikan



Gambar: 4.11 Diagram *Happiness* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil data yang telah dilakukan diperoleh bahwa dari 450 responden, terdapat 10 responden dengan jenjang pendidikan SMP berada pada tingkat skor *happiness* yang sangat rendah, dan 8 responden mendapatkan skor *happiness* rendah, kemudian 10 responden yang menghasilkan skor *happiness* sedang, 4 responden dengan skor *happiness* tinggi, kemudian sebanyak 2 responden menghasilkan skor *happiness* sangat tinggi.

Sementara 7 responden dengan Pendidikan SMA yang mendapatkan skor *happiness* sangat rendah, dan 33 responden yang mendapatkan skor *happiness* rendah, sebanyak 104 responden dengan skor *happiness* sedang, dan 39 responden

yang mendapatkan skor *happiness* tinggi, dan terdapat 6 responden yang mendapatkan skor *happiness* sangat tinggi.

Sementara 9 responden dengan perguruan tinggi yang mendapatkan skor *happiness* sangat rendah, dan 39 responden dengan perguruan tinggi berada pada tingkat skor *happiness* yang rendah, sebanyak 86 responden dengan perguruan tinggi berada pada tingkat skor *happiness* yang sedang, terdapat 69 responden dengan perguruan tinggi berada pada tingkat skor *happiness* yang tinggi, kemudian 23 responden dengan perguruan tinggi berada pada tingkat skor *happiness* yang sangat tinggi.

4.2. Hasil Uji Asumsi

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan linieritas, serta diberikan penjelasan. Artinya, penyajian hasil yang diperoleh dari dua uji hipotesis yang dilakukan.

4.2.1 Uji Normalitas

Priyatno (2009) menjelaskan bahwa uji normalitas digunakan ketika ingin mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Suatu penelitian bisa dikatakan normal jika jumlah rata-rata diatas dan dibawah sama (sugiyono 2014), dimana pada penelitian ini tehnik uji normalitas yang digunakan yaitu menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka data yang diperoleh dapat terdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifiikan lebih kecil dari 0.05 ($\text{sig} < 0.05$) maka

data dikatakan tidak berdistribusi secara normal. Berikut ini tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov*	Sig**	Keterangan
<i>Forgiveness</i> terhadap <i>Happiness</i>	0,036	0,297 normal	Terdistribusi

Keterangan:

*Kolmogorov = nilai signifikan uji normalitas Kolmogorov Smirnov.

** Sig = nilai signifikan $p > 0,05$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel *forgiveness* terhadap *happiness* sebesar (0,297) Hal tersebut dilihat dari data pada penelitian yang berdistribusi secara normal.

4.2.2 Uji Linearitas

Priyatno (2009) menjelaskan bahwa uji linearitas digunakan untuk melihat data dari variabel bebas dan terikat memiliki pengaruh yang linear atau tidak. Uji linearitas pada penelitian ini digunakan untuk mengukur apakah ada kaitan positif atau negatif anatar dua variabel tersebut. Pada penelitian ini menggunakan uji f (anova) dengan bantuan program statistik. Dimana variabel disebut linear apabila nilai $P \leq 0,05$ sebaliknya jika nilai $p \geq 0,05$ maka variabel dinyatakan tidak linear. selanjutnya tabel hasil uji linearitas dengan menggunakan bantuan aplikasi statistik:

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F*	Sig F **	
<i>Forgiveness</i> terhadap <i>Happiness</i>	1,799	0,009	Linear

Keterangan:

*F = Nilai koefisien Linearity

**Sig. F (P) = Nilai signifikan $p < 0,05$

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *forgiveness* dan *happiness* memiliki skor signifikan sebesar 0.009, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut sejajar atau linear.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis merupakan suatu proses untuk melihat apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tehnik analisis regresi sederhana. Analisis sederhana didasarkan pada pengaruh fungsional satu variabel independen dan satu variabel dependen (Sugiyono, 2017). Uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan aplikasi statistik. H^1 ditolak dan H_0 diterima berikut hipotesis dalam penelitian ini:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* terhadap remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar
2. H_1 : Ada pengaruh terhadap *forgiveness* terhadap *happiness* terhadap remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R Square* change	Kontribusi	F **	Sig.F***	Keterangan
<i>Forgiveness</i> terhadap <i>Happiness</i>	0,161	16.1%	85.611	0,000	Signifikan

Keterangan:

*R Square = Koefisien diterima

**F = Nilai Uji Koefisien Regresi Secara Stimulant

*** Si. F = Nilai Signifikan F, $p < 0,05$

Berdasarkan hasil analisis data *forgiveness* terhadap *happiness* didapatkan hasil bahwa nilai R square sebesar 0,161 hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *forgiveness* terhadap perilaku *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar memberikan hasil sebesar 16,1%

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh, menghasilkan nilai F sebesar 85,611 dan nilai signifikan sebesar 0,000 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan F lebih kecil dari taraf signifikan 5% ($P = 0,000$; $p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai hipotesis menyatakan bahwa *forgiveness* mampu mempengaruhi perilaku *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar. Dengan kata lain, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa *forgiveness* dapat mempengaruhi perilaku *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar dapat diterima. Sehingga menunjukkan bahwa *forgiveness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *happiness* pada remaja *broken home* dikota Makassar.

Tabel 4.8 Koefisien *Forgiveness* Terhadap *Happiness*

Variabel	Constant*	B**	Nilai t	Sig. t***	Keterangan
<i>Forgiveness</i> terhadap <i>Happiness</i>	77.299	-289	-9.253	0,000	Signifikan

Keterangan:

Constant = Nilai konstanta

**B = Koefisien pengaruh

***Sig. = Nilai signifikansi t, $p < 0,05$

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, nilai koefisien berpengaruh untuk terhadap *happiness* yang menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 77.299 sedangkan nilai signifikansi t sebesar -9.253 dimana signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\text{sig. } t = 0.000$; $\text{sig. } t < 0,05$). Sehingga menghasilkan data yang signifikan. Hasil analisis tersebut juga telah memberi nilai koefisien regresi dengan arah pengaruh positif, atau dengan kata lain semakin tinggi *forgiveness* maka *happiness* juga akan semakin meningkat.

4.4. Pembahasan

1. Gambaran umum *forgiveness* dengan keluarga *broken home* dikota Makassar

Berdasarkan hasil analisis yang dapat dilihat dengan jumlah responden sebanyak 449 remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dikota Makassar. Terdapat lima kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil data variabel *forgiveness* menunjukkan bahwa terdapat 30 responden berada pada kategori sangat tinggi, 122 responden berada pada kategori tinggi, 161 responden berada pada kategori

sedang, 106 responden berada pada kategori rendah, 30 responden berada pada kategori sangat rendah.

Individu yang memiliki tingkat *forgiveness* yang sangat tinggi artinya individu tersebut sudah menerima keadaan yang sudah terjadi kepada dirinya sehingga bisa dikatakan ia memiliki tingkat *happiness* yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Enright, Freedman, dan Rique 2014, individu yang memiliki tingkat pemaafan yang tinggi akan merasa lebih bahagia, kurang khawatir, dan lebih positif, daripada orang yang tidak pemaaf. Individu yang lebih pemaaf punya kemungkinan untuk menurunkan tekanan darah, detak jantung terhadap stress. Melihat pemaafan yaitu sebagai kemauan atau keinginan untuk meninggalkan hak seseorang atas kebencian, penilaian yang negatif, dan perilaku yang acuh tak acuh terhadap seseorang yang secara tidak adil menyakiti.

Hal ini terjadi karena antara anak dan orangtua memiliki hubungan kedekatan sebagai bagian dari keluarga. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh McCullough (2000) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *forgiveness* individu yaitu kualitas hubungan. Beberapa hal yang termasuk dalam kualitas hubungan yaitu kedekatan, komitmen dan kepuasan. Kedekatan orangtua dan anak telah dimulai sejak anak masih dalam perut seorang ibu. Hal ini didukung oleh Baron dan Brancombe (2011) mengemukakan bahwa semakin dekat individu dengan pelaku maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk memaafkan.

Sedangkan individu yang memiliki tingkat *forgiveness* dengan kategori sedang artinya individu tersebut masih belum sepenuhnya menerima keadaan atau mengiklaskan, hal itu disebabkan oleh proses pemaafan individu yang berbeda-beda sehingga bisa dikatakan bahwa individu

tersebut belum sepenuhnya memaafkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nashori, (2008). Worthington menjelaskan, bahwa proses pemaafan tidak pasti berjalan secara linier (bersifat fleksibel, artinya tak harus sesuai urutan), dan dapat berbeda dari satu dengan yang lainnya (Sakti dkk, 2012). *Forgiveness* dipengaruhi oleh penilaian korban terhadap pelaku, penilaian korban terhadap kejadian, keparahan kejadian, dan keinginan untuk menjauhi pelaku.

Kemudian individu yang memiliki tingkat *forgiveness* yang sangat rendah, artinya individu tersebut sepenuhnya tidak bisa menerima dan memaafkan orang-orang yang telah berbuat salah kepada dirinya. Sehingga bisa dikatakan bahwa individu tersebut memiliki tingkat *happiness* yang rendah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang pernah dilakukan peneliti. Dimana 7 dari 10 remaja yang diwawancarai menunjukkan hasil bahwa mereka belum bisa menerima/memaafkan keputusan kedua orangtuanya untuk bercerai. Dengan alasan ia merasa malu serta merasa kecewa karena hal tersebut yang membuatnya tidak bisa lagi merasakan keluarga yang harmonis dan utuh, subjek juga mengatakan bahwa ia tidak bisa memilih kepada siapa nantinya ia akan ikut, subjek juga mengatakan bahwa dampak negatif perceraian kedua orangtuanya sangat berpengaruh besar terhadap dirinya, seperti subjek merasa sedih, kecewa, malu, menurunkan kepercayaan dirinya, dan hal yang lebih parah subjek mengalami depresi seperti pernah melakukan percobaan bunuh diri.

Ada lima faktor yang mempengaruhi *forgiveness*, yaitu: empati, karakteristik serangan, tipe kepribadian, kualitas hubungan dengan pelaku,

dan religiusitas (Wardhati dan Faturrochman, 2009). Kemudian individu yang memiliki tingkat *forgiveness* yang sangat rendah artinya individu tersebut sepenuhnya tidak bisa menerima dan memaafkan orang-orang yang telah berbuat salah kepada dirinya sehingga bisa dikatakan bahwa individu tersebut memiliki tingkat *happiness* yang sangat rendah.

Menurut McCullough, dkk (1998), faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku memaafkan adalah sejauh mana kedekatan yang dimiliki oleh seseorang terhadap pihak yang bertikai dengannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian pada subjek bahwa subjek akan lebih mudah memaafkannya apabila yang berkonflik dengan subjek adalah orang dekat atau teman dekat subjek.

2. Gambaran Umum *Happiness* Pada Remaja Dengan Keluarga *Rroken Home* Dikota Makassar.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh peneliti dengan jumlah responden sebanyak 449 remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Terdapat lima kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil data variabel *happiness* menunjukkan bahwa terdapat 25 responden berada pada kategori sangat tinggi, kemudian 118 responden berada pada kategori yang tinggi, sebanyak 200 responden berada pada kategori sedang, dan 80 responden berada pada kategori rendah, 26 responden berada pada kategori sangat rendah.

Individu yang memiliki tingkat *happiness* dengan kategori tinggi artinya individu tersebut telah menerima serta mengiklaskan sehingga

sudah tidak ada unsur perasaan marah yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang pernah dilakukan peneliti. Subjek mengatakan bahwa ia sudah menerima atau memaafkan keputusan kedua orangtuanya untuk bercerai walaupun itu sulit, ia mengatakan bahwa walaupun ia tidak bisa menerima keputusan kedua orangtuanya hal tersebut juga tidak dapat membuat keluarganya rukun kembali, dan ia mengatakan bahwa kedua orangtuanya memilih jalan untuk bercerai pasti memiliki alasan tertentu, bahwa rumah tangganya memang sudah tidak bisa dipertahankan lagi.

Kemudian individu yang memiliki tingkat *happiness* rendah maka individu tersebut belum sepenuhnya menerima sehingga masih merasakan perasaan dendam dan belum bisa merasakan perasaan bahagia. Remaja dengan tingkat *happiness* yang rendah maka remaja tersebut akan memiliki kecenderungan kebahagiaan yang rendah pula sehingga masih akan merasakan perasaan marah.

Seligman (2005) menyatakan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kebahagiaan, yaitu:

1. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan seperti uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi positif, usia, agama, kesehatan, pendidikan, iklim, ras dan gender.
2. Faktor internal dapat berasal dari kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan dan kebahagiaan pada masa sekarang. Salah satu faktor kepuasan terhadap masa lalu yang merupakan faktor internal adalah *forgiveness*.

Seligman (2005) salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kebahagiaan seseorang adalah memaafkan. Dengan memaafkan dapat menghilangkan emosi negatif dan memungkinkan tercapainya kebahagiaan. Hal ini juga didukung dengan penelitian Eldeleklioglu (2015) bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara *forgiveness* dengan kebahagiaan pada remaja. Pemaafan membantu dalam menjaga kebahagiaan eudaimonik melalui keterlibatan dalam perilaku positif (Maltby, Day, & Barber, 2005).

3. Pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* dengan remaja *broken home* dikota Makassar dan diperoleh hasil yang signifikan. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa H^1 pada penelitian ini diterima dengan demikian H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* dengan remaja *broken home* dikota Makassar. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *forgiveness* mempengaruhi *happiness* sebesar 16,1%. Dan lainnya 87,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi positif, usia, agama, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, gender, optimisme terhadap masa depan dan kebahagiaan masa sekarang menurut Seligman (2005). Dari hasil analisis juga diperoleh *forgiveness* memberikan pengaruh positif terhadap perilaku *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar, yang berarti bahwa semakin tinggi *forgiveness* maka semakin tinggi

perilaku *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar, begitupun sebaliknya semakin semakin rendah *forgiveness* maka semakin rendah perilaku *happiness* yang akan dirasakan remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar.

Hal ini didukung oleh penelitian oleh Rana, Hariharan, Nadinee & Vincent (2014) mengungkapkan bahwa ada pengaruh positif antara pemaafan dan kebahagiaan pada remaja. Remaja akan lebih mudah memaafkan, dan mereka yang lebih pemaaf akan menjadi lebih tenang karena memaafkan dapat mengurangi tekanan darah, detak jantung dan kemungkinan akan mengalami stress. Hal ini didukung juga oleh penelitian Rienneke & Setia Nigrum (2018) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif serta signifikan antara pemaafan dan kebahagiaan dalam penelitian yang pernah ia pelajari.

Penelitian Uysal & Satici (2014) menyatakan bahwa remaja yang memaafkan lebih merasakan kebahagiaan dan berdampak pada kesehatan pada remaja itu sendiri. Remaja yang mampu memaafkan memiliki kesehatan yang lebih baik dibandingkan remaja yang sulit untuk memaafkan. Hal ini didukung Toussaint & Webb (2005) memaafkan mampu memperbaiki kesehatan yaitu kesehatan mental, dan kesehatan secara spiritual. Memaafkan membuat remaja lebih sehat dan bahagia dalam kehidupan sehari-hari. Haybron (2008) kebahagiaan muncul melalui pengalaman individu dalam mengelola emosi yaitu emosi positif dan negatif, dan banyak mengalami emosi positif pada khususnya.

4.5. Limitasi Penelitian

Dalam Penelitian pasti tidak terlepas dari keterbatasan yang dialami oleh peneliti.

1. Dimaksud keterbatasan diatas yaitu, pada saat penyebaran skala yang tidak merata, dimana dilihat dari demografi usia 16-20 tahun yang mendominasi yaitu sebanyak 205 responden, sehingga hasil penelitian ini cenderung dapat digeneralisasikan terhadap subjek dengan usia 16-20. Selain itu untuk demografi pendidikan terakhir yang mendominasi yaitu perguruan tinggi sebanyak 226 responden. sehingga hasil penelitian cenderung dapat digeneralisasikan terhadap subjek dengan perguruan tinggi. Sehingga hasil penelitian ini cenderung dapat digeneralisasikan terhadap subjek dengan status remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar.
2. Peneliti ini masih memiliki banyak keterbatasan dimana hanya menguji pemaafan dan variabel kebahagiaan pada remaja, sedangkan masih banyak faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang juga berpengaruh dalam bentuk *happiness*, selain itu penelitian ini hanya meneliti pengaruh antara dua variabel pada subjek yang ingin diteliti, sehingga tidak dapat mengungkapkan data-data yang lebih jelas mengenai penyebab atau faktor yang mempengaruhi pemaafan dan kebahagiaan pada seseorang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa tingkat *forgiveness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota makassar. dengan jumlah sampel sebanyak 449 responden rata-rata berada pada kategori sedang dengan jumlah 161. Sedangkan pada kategori sangat tinggi sebanyak 30 responden, kemudian pada kategori tinggi sebanyak 122 responden, 106 responden berada pada kategori rendah, dan sebanyak 30 responden berada pada kategori sangat rendah.
2. Hasil data yang telah dianalisis menghasilkan bahwa tingkat *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar dengan jumlah responden sebanyak 449. Berada pada kategori sedang dengan jumlah 200 responden, kemudian sebanyak 25 responden berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 118 responden berada pada kategori tinggi. kemudian pada kategori rendah sebanyak 80 responden, dan pada ketegori sangat rendah sebanyak 26 responden.
3. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis variabel *forgiveness* terhadap *happiness* menunjukkan hasil yang signifikan sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 pada taraf signifikan 5%. Dengan itu terdapat

pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 0,161 dimana nilai tersebut bisa diartikan terdapat sumbangan yang diberikan *forgiveness* terhadap *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar sebesar 16.1%. dengan itu tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *forgiveness* terhadap *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar.
5. Variabel *forgiveness* (pemaafan) memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai koefisien sebesar -289% dengan demikian semakin tinggi *forgiveness* maka semakin tinggi pula *happiness* yang akan dirasakan. Dan sebaliknya jika semakin rendah *forgiveness* seseorang maka semakin rendah pula *happiness* yang akan dirasakan.

5.2. Saran

1. Bagi remaja dengan keluarga *broken home*
 - a. Peneliti ini diharapkan memberikan kesadaran kepada remaja yang mengalami *broken home*, setelah membaca penelitian ini menjadikan saranan untuk mengintropeksi diri khususnya kepada remaja-remaja yang mengalami keluarga *broken home*, atau masalah-masalah pada keluarga.

b. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan bagi remaja dari keluarga *broken home* dimana ia bisa meningkatkan kemampuan untuk memaafkan sehingga bisa merasakan perasaan bahagian meraka, sehingga peneliti juga berharap agar remaja lebih bisa menjadi individu yang pemaaf terhadap sesuatu yang pernah menyakitinya karena hal tersebut yang akan membuat mereka merasa lebih baik akan merasakan perasaan menerima, merasakan kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap pembaca tentang hubungan pemaafan dan kebahagiaan dan menjadikan referensi bagi peneliti berikutnya agar dapat berpartisipasi membantu memajukan penelitian-penelitian psikologi selanjutnya

b. Untuk peneliti berikutnya jika ingin meneliti topik yang sama maka dapat mempertimbangkan variabel lain juga selain variabel yang diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor yang mempengaruhi kebahagiaan sehingga dapat melengkapi bahan bacaan.

Selain data tentang pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* peneliti selanjutnya juga dapat mengumpulkan data tentang demografi, data tersebut dapat dianalisis lebih lanjut dengan mengaitkannya dengan pemaafan dan kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. (2014). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Amato, P. R. & Sobolewski, J. M. (2001). The effects of divorce and marital discord on adult children's psychological well-being. *American Sociological Review*, 66(6), 900-921.
- Astuti, Y., & Anganthi, N.R (2016) Subjective Well Being Pada Remaja Keluarga Broken Home. *Jurnal penelitian Humaniora*, 17(2),161. Doi:10.23917/humaniora.v17i2.2508.
- Azra. F.N. (2017) Forgiveness dan subjective well being dewasa awal atas perceraian orang tua pada masa remaja. *Jurnal Psikoborneo*, 5(3), 529-540.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diener, Ed & Ryan, Katherine. 2009. Subjective Well Being: a General Overview. *South African Journal of Psychology*. Vol 39 (4), pp 391-406
- Diponegoro, A.M., Mulyono. (2015). Faktor-Faktor Psikologis yang Memengaruhi Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten. *Psikopedagogia Universitas Ahmad Dahlan*. Vol 4 No 1.
- Gani, H. A. (2011). *Forgiveness therapy*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Hikmah, Siti. 2015. *Jurnal UIN Walisongo Semarang*. Mengobati Luka Anak Korban Perceraian Melalui Pemaafan, 230-233.
- Wartasulsel.id. (2020, 5 November). Angka Perceraian dipengadilan agama dikota Makassar meningkat. Diakses pada 1 Januari 2022 dari <https://www.wartasulsel.id/2020/11/angka-perceraian-di-pengadilan-agama.html>
- Irani, L.C & Laksana, E.F (2018) Konsep diri dan keterbukaan di remaja broken home yang diasuh nenek, 3 (5), 685-692.
- Khalid, A. (2006). *Semua akhlak nabi*. Solo: Aqwam.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahatian dan pemaafan pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 1 no.1

- Maharani, D. (2015). *Tingkat Kebahagiaan (Happiness) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.* Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Univeristas Negeri Yogyakarta.
- Maltby, J., Day, L., & Barber, L. (2005). Forgiveness and happiness. The different context of forgiveness using the distinction between hedonic and eudaimonic happiness. *Journal of Happiness Studies*, 6, 1-13. doi: 10.1007/s10902-004-0924-9.
- McCullough ME., Root, LM., and Cohen, AD. (2006). Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 2006, Vol. 74, No. 5, 887–89. doi: 10.1037/0022-006X.74.5.887.
- McCullough, E., Root M., & Cohen, D. (2006). Writing About The Benefits Of an Interpersonal Transgression Facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol 74, No.5.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as Human Strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19,43-55.
- McCullough, M. E., Bellah, C. G., Kilpatrick, S. D., & Johnson, J. L. (2001). Vengefulness: Relationships with forgiveness, rumination, well-being, and the Big Five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 601-610.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Jr., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 1586-1603.
- McCullough, Michael E. (2000) Forgiveness as Human Strength: Theory Measuremen, and Links to Well-Being". *Journal of social and Clinical Psychology Spring*.
- McCullough, S. J., Worthington, E. L., Jr., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 321-336.
- Miwa, P, Diener dan Ryan (2009) Kebahagiaan pada perempuan. *Jurnal Psikogenesia* Vol.1 No1.
- Miwa, P., Schimmel (2009). Kebahagiaan pada perempuan. *Jurnal Psikogenesia* Vol. 1 no 1.
- Priyatno, D. (2009). *Mandiri belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

- Purwanto (2012). *Metode penelitian kuantitatif untuk Psikologi dan pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rana, S., Hariharan, M., Nandinee, D., & Vincent, K. (2014). Forgiveness: A Determinant of Adolescents' happiness. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 5(9), 1119-1123.
- Santrock John W. (2016). *Adolescence Sixteenth Edition*. New York: MC-Graw Hill.
- Santrock, John, W. (2007) Remaja (edisi 11) *Jilid 1 dan 2*. Jakarta:PT Gelora Askara Pratama.
- Santrock, W.J. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa -Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2003). John W. Adolescence. *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Datu, J. A. D. (2013). Forgiveness, gratitude and subjective well-being among filipino adolescents. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 36(3), 262–273. Doi:10.1007/s10447-013-9205-9
- Feldman, P. J., & Steptoe, A. (2003). Psychosocial and socioeconomic factors associated with glycated hemoglobin in nondiabetic middle-aged men and women. *Health Psychology*, 22(4), 398-405.
- Hodgson, L. K., & Wertheim, E. H. (2007). Does good emotion management aid forgiving? Multiple dimensions of empathy, emotion management and forgiveness of self and others. *Journal of Social and Personal Relationships*, 24(6), 931–949. Doi:10.1177/0265407507084191
- Loukzadeh, Z., & Bafrooi, N. M. (2013). Association of coping style and psychological well-being in hospital nurses. *Journal of Caring Sciences*, 2(4), 313–319. Doi:10.5681/jcs.2013.037
- Lyubomirsky, S. (2001). Why are some people happier than others? The role of cognitive and motivational processes in well-being. *American Psychologist*, 56(3), 239–249. Doi:10.1037/0003-066X.56.3.239
- Munsterteiger, A. M. (2015). Hardiness: The key to a well-adjusted college experience. *Honors Theses*, 4, 1–33
- Rana, S., Hariharan, M., Nandinee, D., & Vincent, K. (2014). Forgiveness: A determinant of adolescents' happiness. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 5(9), 1119–1123.

- Schimmel, Jörg. 2009. Development as Happiness: The Subjective Perception of Happiness and UNDP's Analysis of Poverty, Wealth and Development. *Journal of Happiness Studies* Vol 10 Issue 1, p93-111, 19p.
- Seligman, M. (2004). Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment. *Reclaiming Children and Youth*, 13(1), 59–60.
- Shekhar, C., Jamwal, A., & Sharma, S. (2014). Happiness and Forgiveness among College Students. *Indian Journal of Psychological Science*, V-7, No.1 008-09. doi: 09769218
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif kualitatif*. dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, Y. 2001. Family Environment and Adolescent's Well-Being Before and After Parent's Marital Disruption: A Longitudinal Analysis. *Journal of Marriage and Family*, 63, August 2001, 697-713.
- Supratikya, A. (2014). *Pengukuran psikologi*. Yogyakarta: Penerbit USD.
- Tousaint, L. & Webb, J. R (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *Journal of social psychology*, 145 (6), 673-685.
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *The Journal of Social Psychology*, 145(6), 673–685. Doi:10.3200/SOCP.145.6.673-686
- Untari, I., Putri, K.P.D., Hapinuddin, M (2018) *Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja*. Profesi (Profesional Islam): media publikasi penelitian, 15 (2),99-106. Doi:10.25676/Profesi.272.
- Uysal, R., & Satıcı, S. A. (2014). The mediating and moderating role of subjective happiness in the relationship between vengeance and forgiveness. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 14(6), 2097-2105.
- Walton, E. (2005). Therapeutic forgiveness: Developing a model for empowering victims of sexual abuse. *Clinical Sosial Work Journal*, 33, 193-207.
- Wrosch, C., Scheier, M. F., Miller, G. E., Schulz, R., & Carver, C. S. (2003). Adaptive self-regulation of unattainable goals: Goal disengagement, goal reengagement, and subjective well-being. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29(12), 1494–1508. Doi:10.1177/0146167203256921



LAMPIRAN 1
SKALA PENELITIAN

PENGANTAR SKALA PENELITIAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh dan Selamat
pagi/siang/sore/malam.

Perkenalkan nama saya Nurhikmah L. dari Fakultas Psikologi Universitas Bososwa. Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penelitian Psikologi. Untuk itu saya mohon kesediaan Anda untuk mengisi skala penelitian ini.

Adapun kriteria responden yang dibutuhkan yaitu:

1. Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* (bercerai)/berada pada keluarga yang kurang harmonis atau orangtua yang tidak lagi tinggal serumah
2. Umur 12-25 tahun
3. Berada dikotan Makassar

Saya memohon bantuan dan kesediaan Saudara (i) untuk meluangkan waktunya untuk mengisi link skala dibawa ini. Semua jawaban yang anda berikan akan terjaga kerahasiannya dan semua jawaban benar, dan hanya akan dipergunakan untuk kepentingan tugas peneliti saya.

Atas perhatian dan partisipasi Anda saya mengucapkan banyak terima kasih,
Wassalamualaikum wr.wb.

Hormat saya peneliti,

Nurhikmah L.

IDENTITAS RESPONDEN

- **Nama** (*Boleh inisial*) : _____
- **Jenis kelamin** : **P/L** (pilih salah satu yang sesuai)
- **Usia:** : **12-25** tahun
- **Pendidikan Terakhir** : SMP, SMA, Perguruan Tinggi
- **Status Keluarga** : Bercerai



SKALA 1

PEMAAFAN (*FORGIVENESS*)

NO	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya menjaga jarak dengan orang tua saya, ketika hubungan mereka sedang tidak harmonis.					
2.	Saya menghiraukan orang tua saya, saat mereka terlibat konflik.					
3.	Saya mampu menjaga perasaan saya untuk tetap positif.					
4.	Ketika orang tua sedang terlibat konflik, saya sering menyalahkan diri saya.					
5.	Saya percaya mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan kemampuan yang saya miliki.					
6.	Walaupun orang tua saya telah berpisah, saya yakin akan tetap mendapat kasih sayang secara utuh.					
7.	Saya nyaman berada dirumah ketika orang tua terlibat pertengkaran.					
8.	Saya memahami pertengkaran kedua orang tua saya.					
9.	Saya merasa frustrasi ketika melihat orang tua saya bertengkar.					
10.	Saya mampu mengelola diri saya, ketika ingin mencoba hal-hal yang menyimpang (negatif).					
11.	Saya berkata kasar ketika saya merasa marah pada orang tua saya.					
12.	saya merasa kurang mendapatkan kasih sayang sejak orang tua berpisah.					
13.	Saya menghindari orang tua saya.					
14.	Terkadang saya merasa acuh, ketika orang tua meminta tolong.					
15.	Saya bisa mengendalikan diri ketika konflik terjadi dalam keluarga saya.					
16.	Perpisahan orang tua saya, biasa membuat saya melakukan hal yang buruk (menyimpang).					
17.	Meskipun keluarga saya tidak harmonis, saya					

	yakin mendapat pembelajaran yang orang lain tidak dapatkan.					
18.	Saya menceritakan hal apa saja dengan orang tua saya.					
19.	Saya sangat senang ketika dekat dengan orang tua saya.					
20.	Saya senang membantu ketika orang tua saya meminta pertolongan.					
21.	Ketika orang tua saya bertengkar, saya kehilangan kendali terhadap diri saya.					
22.	Saya ingin berdamai dengan orang tua saya.					
23.	Saya tidak menyelesaikan pekerjaan dengan baik.					
24.	Saya sulit mengutarakan perasaan ataupun berbagi cerita dengan orang tua saya.					
25.	Saya merasa lebih senang ketika bersama teman-teman saya.					
26.	Saya tidak khawatir ketika orang tua saya sakit.					
27.	Saya menghiraukan pertengkaran orang tua saya.					
28.	Saya pernah berfikir agar orang tua merasakan apa yang saya rasakan					

SKALA II

KEBAHAGIAAN (*HAPPINESS*)

Item	Jawaban				
	S	SS	N	TS	STS
1. Terlepas dari apa yang saya lakukan, waktu berlalu dengan sangat cepat.					
2. Hidup saya memiliki tujuan yang lebih tinggi.					
3. Hidup ini terlalu singkat untuk menunda kesenangan yang bisa diberikan.					
4. Dalam memilih apa yang harus dilakukan, saya selalu mempertimbangkan apakah hal tersebut akan bermanfaat bagi orang lain.					
5. Saat saya melakukan sesuatu, saya biasanya berada di zona nyaman dan tidak sadar akan diri sendiri.					
6. Saya selalu sangat sibuk dengan apa yang saya lakukan.					
7. Saya berusaha untuk selalu merasakan perasaan gembira.					
8. Dalam memilih apa yang harus dilakukan, saya selalu memperhitungkan apakah saya bisa bebas saat Smelakukannya.					
9. Saya memiliki tanggung jawab agar kehidupan rumah tangga saya menjadi lebih baik.					
10. Hidup saya memiliki makna yang abadi.					
11. Dalam memilih apa yang harus dilakukan, saya selalu mempertimbangkan apakah itu akan menyenangkan.					

Item	Jawaban				
	S	SS	N	TS	STS
12. Apa yang saya lakukan penting bagi masyarakat.					
13. Saya setuju dengan pernyataan ini: "Hidup ini singkat-makanlah makanan penutup terlebih dahulu".					
14. Saya suka melakukan hal-hal yang menyenangkan akal sehat saya.					
15. Saya telah menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan apa arti hidup dan bagaimana saya menyesuaikan diri dengan gambarannya secara umum.					
16. Bagi saya, kehidupan yang baik adalah kehidupan yang menyenangkan.					

BOSOWA





LAMPIRAN 2
ANALISIS DESKRIPTIF DEMOGRAFI

Analisis Deskriptif Demografi

1. Jenis Kelamin

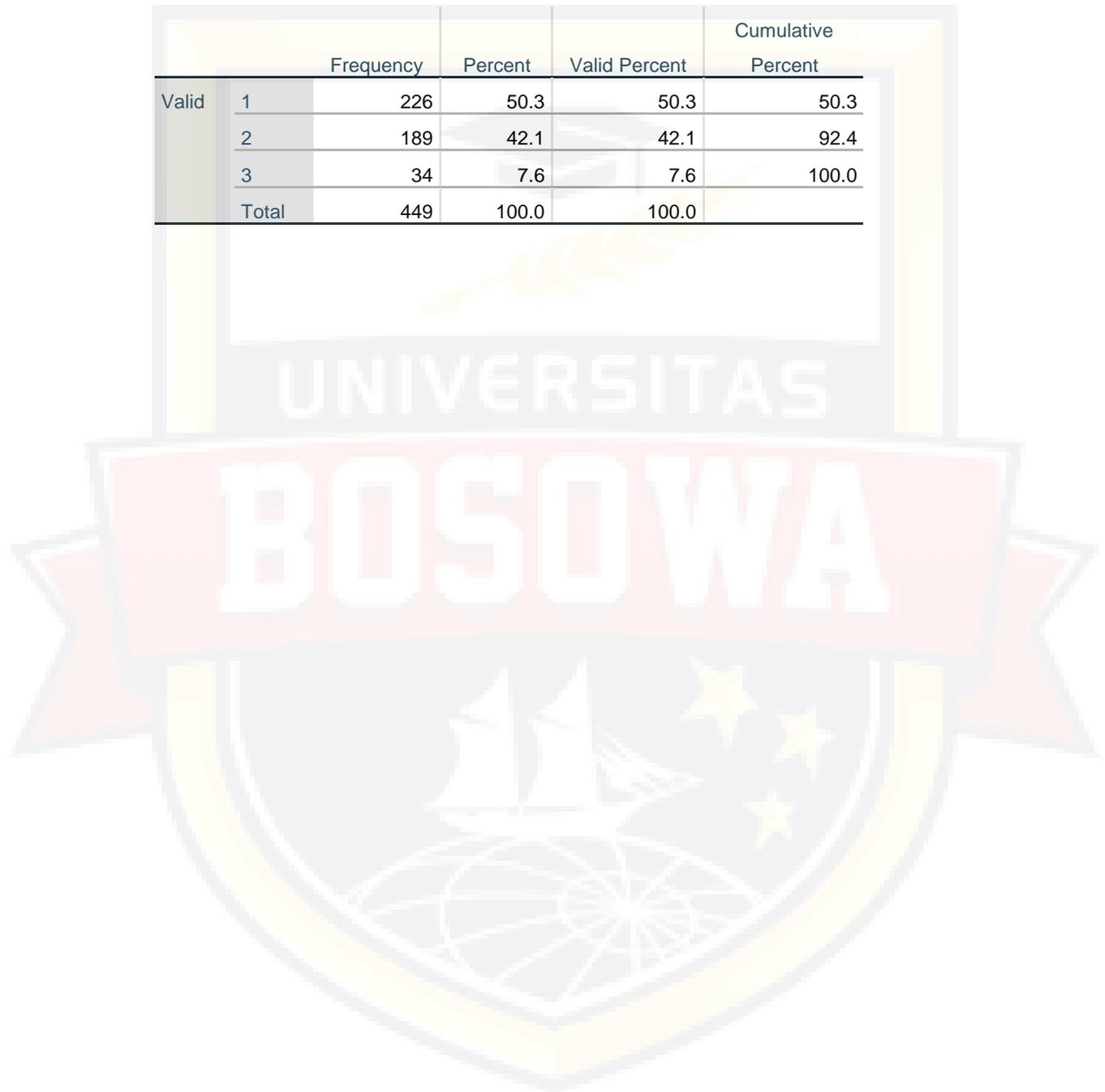
		JK			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	169	37.6	37.6	37.6
	2	280	62.4	62.4	100.0
Total		449	100.0	100.0	

2. Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	42	9.4	9.4	9.4
	2	213	47.4	47.4	56.8
	3	191	42.5	42.5	99.3
	15	1	.2	.2	99.6
	18	1	.2	.2	99.8
	20	1	.2	.2	100.0
	Total	449	100.0	100.0	

3. Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	226	50.3	50.3	50.3
	2	189	42.1	42.1	92.4
	3	34	7.6	7.6	100.0
	Total	449	100.0	100.0	





LAMPIRAN 3

**ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL BERDASARKAN
TINGKAT SKOR**

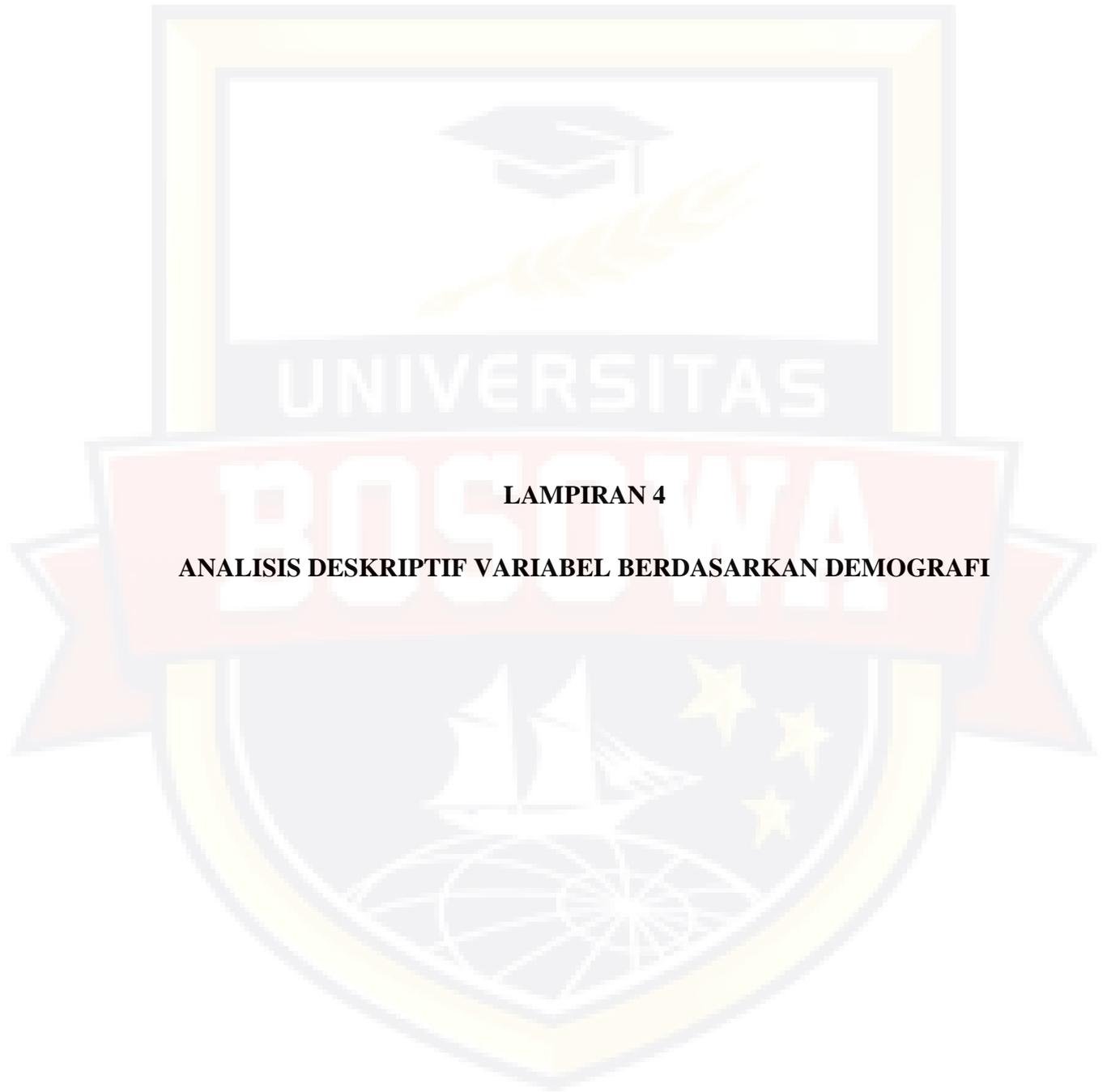
1. Variabel *Forgiveness*

Kategorisasi <i>Forgiveness</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	30	6.7	6.7	6.7
	Rendah	106	23.6	23.6	30.3
	Sedang	161	35.9	35.9	66.1
	Tinggi	122	27.2	27.2	93.3
	Sangat Tinggi	30	6.7	6.7	100.0
	Total	449	100.0	100.0	

2. Variabel *Happiness*

Kategorisasi <i>Happiness</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	26	5.8	5.8	5.8
	Rendah	80	17.8	17.8	23.6
	Sedang	200	44.5	44.5	68.2
	Tinggi	118	26.3	26.3	94.4
	Sangat Tinggi	25	5.6	5.6	100.0
	Total	449	100.0	100.0	

3.



LAMPIRAN 4

ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL BERDASARKAN DEMOGRAFI

A. Happiness

JENIS_KELAMIN * SKOR_HAPPINESS Crosstabulation

Count

		SKOR_HAPPINESS					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
JENIS_KELAMIN	Lak-laki	20	46	69	29	5	169
N	Perempuan	11	66	131	51	21	280
Total		31	112	200	80	26	449

PENDIDIKAN * SKOR_HAPPINESS Crosstabulation

Count

		SKOR_HAPPINESS					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
PENDIDIKAN	Perguruan Tinggi	23	69	86	39	9	226
N	SMA	6	39	104	33	7	189
	SMP	2	4	10	8	10	34
Total		31	112	200	80	26	449

USIA * SKOR_HAPPINESS Crosstabulation

Count

		SKOR_HAPPINESS					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
USIA	12-15	2	7	16	11	7	43
	16-20	6	50	113	36	10	215
	21-25	23	55	71	33	9	191
Total		31	112	200	80	26	449

B. Forgiveness**JENIS_KELAMIN * SKOR_FORGIVENESS Crosstabulation**

Count		SKOR_FORGIVENESS					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
JENIS_KELAMIN	Lak-laki	21	42	46	49	11	169
	Perempuan	21	68	115	57	19	280
Total		42	110	161	106	30	449

USIA * SKOR_FORGIVENESS Crosstabulation

Count		SKOR_FORGIVENESS					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
USIA	12-15	5	10	14	9	5	43
	16-20	13	53	88	46	15	215
	21-25	24	47	59	51	10	191
Total		42	110	161	106	30	449

PENDIDIKAN * SKOR_FORGIVENESS Crosstabulation

Count		SKOR_FORGIVENESS					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
PENDIDIKAN	Perguruan Tinggi	19	57	75	62	13	226
	SMA	15	50	70	39	15	189
	SMP	8	3	16	5	2	34
Total		42	110	161	106	30	449



LAMPIRAN 5

UJI ASUMSI

1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		449
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,99926937
Most Extreme Differences	Absolute	,046
	Positive	,046
	Negative	-,045
Kolmogorov-Smirnov Z		,975
Asymp. Sig. (2-tailed)		,297

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

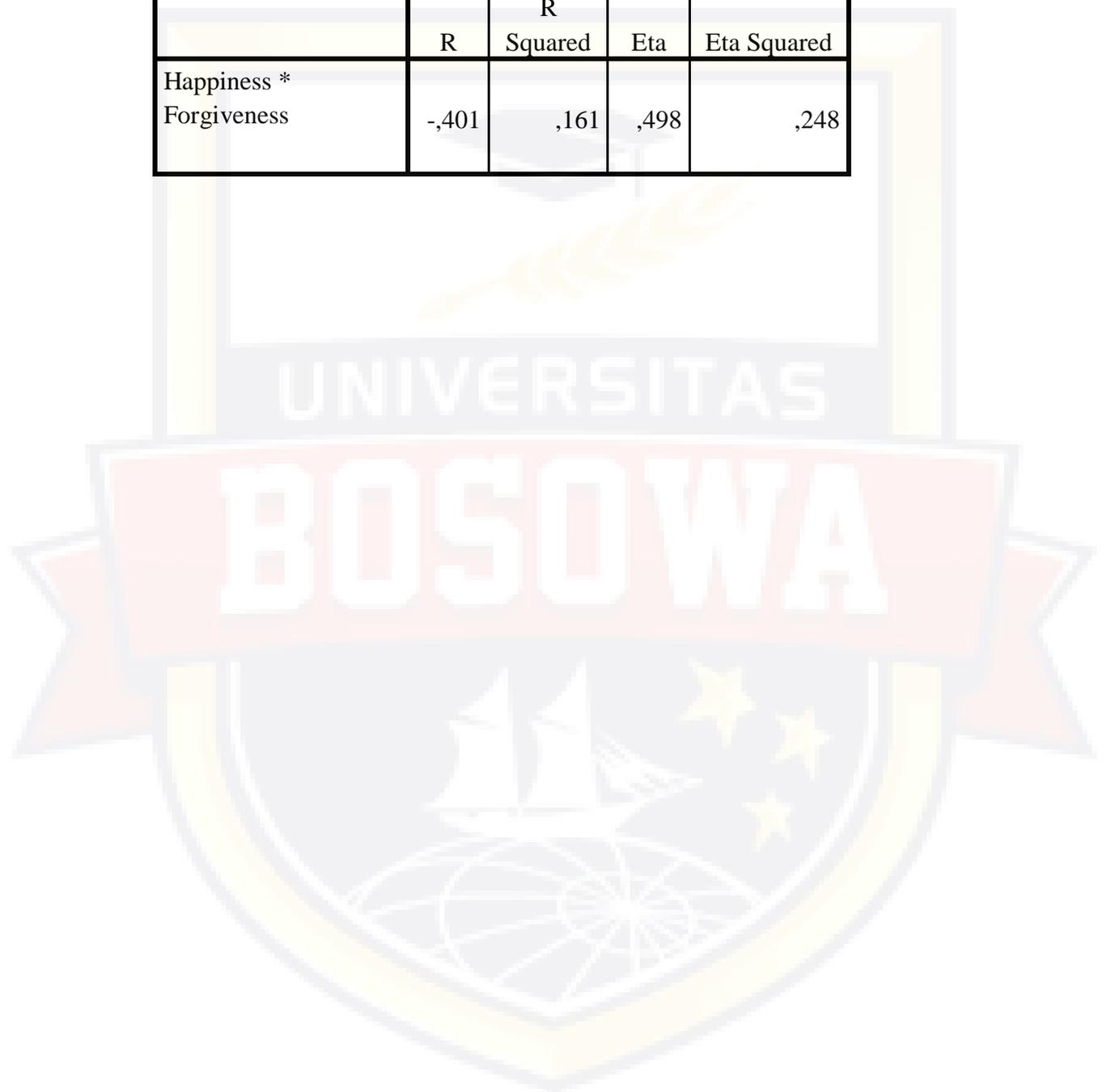
2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
happiness * forgiveness	Between Groups	(Combined)	6478,121	28	231,361	4,939	,000
		Linearity	4203,446	1	4203,446	89,741	,000
		Deviation from	2274,675	27	84,247	1,799	,009
		Linearity					
Within Groups			19672,743	420	46,840		
Total			26150,864	448			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Happiness * Forgiveness	-,401	,161	,498	,248





LAMPIRAN 6

UJI HIPOTESIS

Uji Hipotesis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,401 ^a	,161	,159	7,007

a. Predictors: (Constant), Forgiveness

b. Dependent Variable: *Happiness*

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4203,446	1	4203,446	85,611	,000 ^b
	Residual	21947,418	447	49,099		
	Total	26150,864	448			

a. Dependent Variable: *Happiness*

b. Predictors: (Constant), *Forgiveness*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	110,675	3,261		33,941	,000
	<i>Forgiveness</i>	-,556	,060	-,401	-9,253	,000

a. Dependent Variable: *Happiness*

Uji Hipotesis

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.401 ^a	.161	.159	5.052

a. Predictors: (Constant), FORGIVENESS

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2185.376	1	2185.376	85.611	.000 ^b
	Residual	11410.482	447	25.527		
	Total	13595.857	448			

a. Dependent Variable: HAPPINESS

b. Predictors: (Constant), FORGIVENESS

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77.299	2.531		30.537	.000
	<i>FORGIVENESS</i>	-.289	.031	-.401	-9.253	.000

a. Dependent Variable: *HAPPINESS*



LAMPIRAN 7

TABULASI DATA PENELITIAN

Lampiran Tabulasi Data Demografi

No	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan saat ini
1	2	3	1
2	1	3	1
3	2	3	1
4	2	3	1
5	2	3	1
6	2	3	2
7	2	3	2
8	1	3	2
9	1	3	3
10	2	3	1
11	2	3	1
12	2	3	1
13	1	3	1
14	2	3	1
15	2	3	1
16	1	3	1
17	1	2	2
18	2	3	1
19	2	3	1
20	2	2	1

21	2	2	1
22	2	1	3
23	2	3	1
24	2	2	2
25	2	3	2
26	2	2	2
27	1	3	1
28	1	2	2
29	1	2	2
30	1	3	1
31	2	2	2
32	2	2	2
33	2	2	2
34	2	1	2
35	1	2	1
35	2	2	2
37	1	2	2
38	2	2	2
39	2	1	2
40	2	2	1
41	2	2	2
42	2	2	2

43	2	3	1
44	2	3	2
45	1	3	1
46	2	3	1
47	1	3	1
48	1	3	1
48	2	1	2
50	2	3	1
51	1	3	1
52	2	2	2
53	1	3	1
54	2	1	2
55	2	2	1
56	2	3	1
59	2	3	1
60	2	2	2
61	2	3	1
62	2	3	1
63	2	3	1
64	1	3	1
65	2	3	1
66	2	3	1

67	1	3	2
68	2	3	1
69	2	3	1
70	2	2	2
71	1	3	1
72	1	3	1
73	2	3	2
74	2	2	1
75	2	2	1
76	2	3	1
77	2	3	1
78	1	3	1
79	2	1	2
80	2	2	1
81	2	2	1
82	2	2	2
83	2	2	1
84	1	2	2
85	2	2	2
86	1	3	2
89	1	2	1
90	2	1	2

91	1	2	1
92	2	1	2
93	2	2	2
94	2	2	1
95	1	2	2
96	2	2	1
97	2	2	2
98	2	1	2
99	2	2	2
100	1	2	2
101	2	2	2
102	2	2	1
103	1	2	2
104	2	2	2
105	2	2	1
106	2	2	2
107	1	3	1
108	2	2	2
109	2	2	2
110	2	2	1
111	2	2	2
112	2	2	2

113	2	2	2
114	2	2	1
115	1	3	1
116	2	3	2
117	1	2	2
118	2	2	2
119	2	2	2
120	2	2	2
121	2	3	2
122	2	2	1
123	1	3	1
124	1	3	1
125	2	3	1
126	1	2	2
127	1	2	1
128	2	2	2
129	2	2	3
130	1	3	1
131	2	2	3
132	1	3	1
133	2	2	2
134	2	2	2

135	2	2	3
136	1	3	1
137	2	3	1
138	2	2	2
139	1	2	2
140	1	2	2
141	2	2	1
142	1	2	2
143	2	2	2
144	2	2	2
145	1	3	2
146	2	2	2
147	1	3	2
148	1	2	2
149	1	2	2
150	1	2	2
151	1	2	2
152	1	2	2
153	1	2	1
154	1	2	2
156	1	2	2
157	1	3	1

158	1	2	1
159	1	3	1
160	1	2	2
161	1	3	2
162	2	2	1
163	2	2	2
164	1	3	1
165	2	2	1
166	1	3	1
167	1	3	1
168	1	3	1
169	2	3	2
170	1	3	1
171	2	3	1
172	1	3	1
173	1	3	1
174	1	3	1
175	2	3	1
176	1	1	3
178	2	2	2
179	2	2	3
180	2	2	3

181	2	2	3
182	1	2	1
183	2	2	3
184	1	2	2
185	2	3	1
186	1	2	2
187	1	3	1
188	2	2	2
189	2	2	3
190	2	1	3
191	2	2	3
192	1	2	1
193	2	2	2
194	2	2	1
195	2	2	1
196	1	3	1
197	1	2	1
198	1	3	1
199	2	3	1
200	1	3	1
201	2	3	2
202	2	2	2